

**KEEFEKTIFAN METODE RANGSANG ALAM DAN TEKNIK
OBSERVASI DALAM MENGOLAH FAKTA IMAJINATIF PADA
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 1 EREMERASA KABUPATEN BANTAENG**



PROPOSAL TESIS

MUHAMMAD RUSLI
NIM: 105.04.09.125.14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2016**

**KEEFEKTIFAN METODE RANGSANG ALAM DAN TEKNIK
OBSERVASI DALAM MENGOLAH FAKTA IMAJINATIF PADA
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 1 EREMERASA KABUPATEN BANTAENG**

PROPOSAL TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh:

MUHAMMAD RUSLI

NIM: 105.04.09.125.14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

HALAMAN PENGESAHAN PERBAIKAN

KEEFEKTIFAN METODE RANGSANG ALAM DAN TEKNIK OBSERVASI DALAM MENGOLAH FAKTA IMAJINATIF PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 EREMERASA KABUPATEN BANTAENG

yang disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD RUSLI

NIM: 105.04.09.125.14

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka proposal tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di depan penguji.

Makassar, 24 Februari 2016

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM., M. Pd.

Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Bahasa Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM., M. Pd.

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Proposal penelitian ini berjudul “Keefektifan Metode Rangsang Alam dan Teknik Observasi dalam Mengolah Fakta Imajinatif pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng”.

Dalam merampungkan proposal penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak terutama Prof. Dr.H.M. Ide Said, DM., M.Pd. dan Dr. H. Irwan Akib, M. Pd., masing-masing sebagai Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing yang dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dorongan, sejak penyusunan hingga proposal ini selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan, maupun sampai penulisan penelitian proposal.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Sitti Tasniah, S.S., S.Pd., M.Pd. istri yang tercinta yang senantiasa mendoakan penulis agar dapat meraih kesuksesan.

Harapan penulis, semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan

selesainya proposal ini, bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Amin .

Bantaeng, 24 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	17
A. Kajian Pustaka	17
1. Penelitian yang Relevan	16
2. Hakikat Menulis Kreatif	20
3. Pengertian Puisi	21
4. Teknik Observasi atau Pengamatan Objek Secara Langsung	41
5. Hakikat Menulis	47
6. Pengertian Teknik Observasi	52
7. Fakta dan Imajinasi	56
B. Kerangka Pikir.....	61

BAB III. METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian	64
B. Variabel Penelitian	64
C. Definisi Operasional Variabel	65
D. Desain Penelitian	66
E. Populasi dan Sampel Penelitian	68
F. Instrumen Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	74

TESIS

KEEFEKTIFAN METODE RANGSANG ALAM DAN TEKNIK
OBSERVASI DALAM MENGOLAH FAKTA IMAJINATIF PADA
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS XI BAHASA
SMA NEGERI 1 EREMERASA KABUPATEN BANTAENG

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

MUHAMMAD RUSLI

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.09.125.14

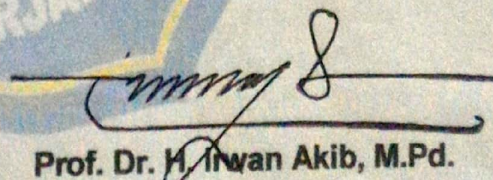
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 12 November 2016

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. M. Idris Said D.M., M.Pd.

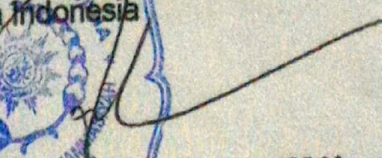

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar


Prof. Dr. H. M. Idris Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Keefektifan Metode Rangsang Alam dan Teknik Observasi dalam Mengolah Fakta Imajinatif pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : **Muhammad Rusli**

NIM : 105.04.09.125.14

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 12 November 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 12 Desember 2016

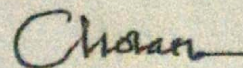
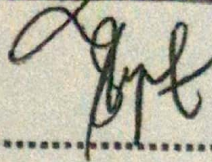
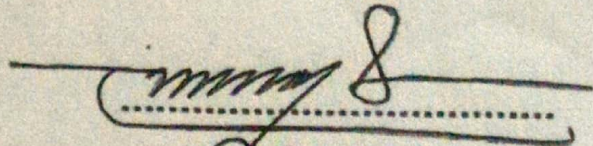
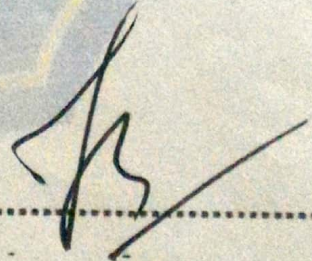
Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Munirah, M.Pd.
(Penguji)

Dr. St. Aida Azis, M.Pd.
(Penguji)



PERYATAAN KEORISINALAN TESIS

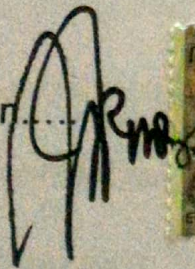
Saya, Muhammad Rusli

Nomor Pokok : 1050 4091 2514

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Keefektifan Metode Rangsang Alam dan Teknik Observasi dalam Mengolah Fakta Imajinatif pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng" merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tanda Tangan.....



tanggal, Juli 2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan kepada empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Substansi dari keterampilan itu adalah bahasa dan sastra. Pemilahan bahasan antara substansi bahasa dengan sastra bukan dimaksudkan untuk membuat garis pemisah antara keduanya. Akan tetapi, pemilahan ini dimaksudkan supaya bahasan substansinya lebih spesifik. Bahasan substansi bahasa dititikberatkan kepada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasan substansi sastra selain untuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya,

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah

manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial. Berdasarkan uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa pembelajaran sastra sangatlah diperlukan. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bidang ekspresi sastra yang harus dikuasai siswa SMA.

Pembelajaran menulis puisi ini banyak menemui hambatan sehingga cenderung dihindari atau tidak diajarkan. Mereka menganggap menulis puisi merupakan kegiatan yang sangat sulit karena mereka harus memperhatikan pilihan kata yang digunakan, irama, rima, dan ide. Minimnya kosakata dan pengalaman yang dimiliki siswa untuk juga menjadi penghambat dalam menulis puisi. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi juga disebabkan oleh ketidaktahuan siswa tentang manfaat yang akan mereka peroleh setelah mampu menulis puisi. Sementara itu, di sekolah kurang efektifnya pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa menulis puisi.

Ketidakefektifan ini disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Situasi sekolah yang tidak menyenangkan. Cara guru mengajar yang membosankan hal ini dipengaruhi oleh (1) masih banyak guru yang dominan memberi penjelasan tentang bahasa dan penggunaannya, (2) sebagian besar guru kurang menguasai taksonomi kemahiran berbahasa Indonesia yang terlibat pada

pembelajaran dan evaluasi belajar tidak menekankan atau memfokuskan pada aspek-aspeknya, (3) kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran juga ikut andil menyumbang terkuburnya potensi alami siswa. rendah, guru hanya memanfaatkan materi di dalam buku ajar, (4) pembelajaran cenderung "gramatika sentris", (5) guru hanya membelajarkan materi yang sesuai soal ujian, (6) guru merasa kekurangan waktu karena kurikulum terlalu padat. Senada apa yang diungkapkan di atas. Pembelajaran menulis kreatif puisi cenderung bersifat teoretis informatif bukan apresiatif produktif. Belajar hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra sehingga kemampuan siswa menciptakan dan mengapresiasi sastra kurang mendapat perhatian. Siswa kurang memperoleh kesempatan untuk melakukan konstruksi pengetahuan dan melakukan pengembangan pengetahuan itu menjadi sebuah produk pengetahuan baru.

Permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi bebas di kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa, selama ini kurang menggembirakan. Penulis menemukan beberapa permasalahan yang timbul dari guru maupun siswa. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian, pengamatan, dan wawancara dengan guru dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Dalam pembelajaran menulis puisi ini guru hanya membacakan salah satu puisi dalam buku paket dan menyuruh siswa untuk menuliskan puisi tersebut lalu guru menyuruhnya untuk membacakannya di depan kelas. Sedangkan siswa tidak diberi kesempatan untuk menulis puisi dengan bahasa atau kata-

katanya sendiri dan kemampuannya sendiri. Pastinya pembelajaran tersebut sangat kurang tepat. Di sini terkesan tidak adanya aktivitas dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Ketika penulis memberikan tugas pada siswa untuk menulis puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri, siswa terlihat kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan bahasanya sendiri. Hal itu disebabkan karena selama pembelajaran mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk menuliskan puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut (Wardani 1981: 13) menyatakan: "Dalam menulis puisi, anak harus diperhatikan bahasa yang sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam puisi".

Wirjosoedarmo (dalam Aida 2014:11) mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat. Definisi tersebut tentu saja tidak tepat lagi untuk masa sekarang karena karena saat ini penyair sudah lebih bebas dan tidak harus tunduk pada persyaratan-persyaratan tertentu. Karya sastra merupakan hasil cipta atau karsa yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Karya sastra berbentuk prosa cerita, puisi, dan drama sebenarnya mirip seperti bangunan rumah yang terdiri dari unsur-unsur pembangunnya yang saling berelasi membentuk sebuah struktur (Aida,dkk. 2014:30) Bersifat imajinatif artinya mengandung satu daya ungkap yang besar dalam melukiskan atau mengungkapkan hakikat kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra ini adalah puisi. Samuel Taylor Coleridge (dalam Suryaman 2005:67) kemukakan bahwa puisi itu adalah kata

kata terindah dalam susunan yang indah. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri. Puisi lirik memberikan tema, nada, perasaan, dan amanat. Rahasia dibalik majas, diksi, imaji, dan kata konkret, dan versifikasi akan ditafsirkan dengan tepat jika kita berusaha memahami rahasia penyairnya. Pada dasarnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Menurut Mc. Crimmon (dalam Saryono 2009:23) menulis merupakan aktivitas menggali pikiran dan perasaan tentang sebuah subjek, menentukan perihal yang akan ditulis, serta menetapkan teknik penulisannya sehingga orang yang membaca tulisan tersebut dapat memahaminya dengan mudah.

Menurut Eric Gould, (dalam Saryono 2009:29), menulis merupakan aktivitas kreatif. Aktivitas menulis disebut kreatif karena memerlukan berbagai macam pemahaman dan juga kemampuan merasakan sesuatu yang ingin kita tulis seperti peristiwa, pengalaman, ataupun tulisan orang lain. Setelah selesai mengembangkan, ide harus direvisi karena sebagai seorang manusia tidak lepas akan kesalahan. Setelah tulisan itu direvisi, maka ada tahap pengakhiran, atau tahap penyelesaian yaitu tahap selesai yang siap untuk dipublikasikan. Apabila tahap-tahap tersebut dilaksanakan secara sistematis, maka hasil menulis seseorang akan lebih baik. Untuk mencapai tujuan yang

diharapkan tersebut tidak hanya dibutuhkan kompetensi guru yang memadai, tetapi juga harus didukung dengan metode pengajaran yang sesuai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan metode pengajaran yang praktis dan mudah untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Keterampilan menulis bisa diwujudkan dengan menulis puisi. Keterampilan menulis puisi pada dasarnya adalah keterampilan dalam merangkum atau menyusun kata-kata sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut (Suryaman 2005:20) puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca. (Waluyo 2010:10) menambahkan, puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Namun, menulis puisi bukanlah sesuatu yang mudah. Perlu berlatih terus menerus agar dapat menulis puisi dengan baik.

Salah satu kelebihan puisi sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut diminati siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan. Namun tingkat kemampuan tiap-tiap individu tidaklah sama. Tidak sedikit siswa yang merasa

kesulitan mendapatkan ide (inspirasi) dan mengungkapkan perasaan mereka melalui sebuah rangkaian kata atau bahasa dalam puisi.

Banyak teori yang menyebutkan bahwa menulis puisi bermula dari tema yang merupakan menjadi dasar untuk disampaikan oleh penyair. Setelah tema-tema ditemukan barulah siswa akan sibuk mengembangkan tema tersebut menjadi bait-bait puisi. Akan tetapi pada kenyataannya, berangkat dari tema yang telah ditentukan tersebut tidak membantu anak menjabarkannya ke dalam bait-bait puisi. Hal ini dikarenakan tema adalah hal yang abstrak. Jikapun mampu menuliskan ke dalam bait-bait puisi, hasilnya pun jauh panggang dari pada api. Karena hasil tulisan mereka hampir seperti paparan ataupun deskripsi. Larik-larik panjang menghiasi setiap bait yang dibuat, tidak ada kata-kata konotasi, tidak ada majas dan lain sebagainya. Ketidakberhasilan pembelajaran sastra merupakan hal yang sangat disayangkan. Moody (dalam Segers 2000:22), mengungkapkan pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan secara nyata dalam pendidikan mentalitas siswa. Sumbangan tersebut meliputi empat hal, antara lain *skill*, *knowledge*, *development*, dan *character*. Pembelajaran sastra hendaknya mampu menunjang keterampilan berbahasa murid (*skill*), meningkatkan sosial budaya (*knowlwdge*), mengembangkan rasa karsa (*development*), dan mampu membentuk watak budi luhur murid (*character*).

Maksud dan tujuan secara umum dari kegiatan karya sastra menulis puisi adalah (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam–macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial; dan (4) siswa mampu menikmati, memahami, dan memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui pembelajaran sastra menulis puisi ini, anak diharapkan menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai–nilai moral yang luhur. maka dari itu alangkah baiknya pengajaran bahasa Indonesia harus kembali kepada kedudukan yang sebenarnya yaitu membaca, menulis, berbicara, mendengarkan dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya. Guru harus menghindari pembelajaran yang berisi pengetahuan bahasa Indonesia tetapi apa yang diajarkan seharusnya hal-hal nyata dan dekat dengan kebutuhan berbahasa Indonesia siswa. Sesuai dengan tuntutan KTSP maka siswa kelas XI BAHASA SMAN 1 Eremerasa sudah harus mampu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Namun fakta empiris ditemukan bahwa siswa kelas XI BAHASA SMAN 1 Eremerasa pada umumnya belum mampu menulis puisi bebas dengan

pilihan kata yang tepat. Bahkan siswa masih sangat sulit mengungkapkan gagasan, sesuatu yang sangat prinsipil dalam pembelajaran menulis.

Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas adalah dengan penggunaan teknik dan media pembelajaran yang tepat. Misalnya dengan menggunakan media yang nyata seperti gambar pemandangan, gambar perjuangan, dan lain sebagainya. Mustikasari (Segers, 2000: 38) menjelaskan, media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Menurut Hamijaya (dalam Segers, 2000:39), media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Jadi, pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasan kepada penerima informasi. Media pembelajaran menurut Hamalik (dalam Segers, 2000:40) adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti : buku, film, video, dan sebagainya.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian pra eksperimen yang berjudul “Keefektifan Metode Rangsang Alam dan Teknik Observasi dalam Mengolah Fakta Imajinatif pada Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas XI BAHASA SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metode rangsang alam dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XI BAHASA SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng.
2. Bagaimanakah keefektifan perpaduan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinasi pada kemampuan menulis puisi siswa kelas XI BAHASA SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan proses pembelajaran menulis puisi dengan metode rangsang alam pada siswa kelas XI BAHASA SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng.
2. Mengetahui keefektifan perpaduan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif pada kemampuan

menulis puisi siswa kelas XI BAHASA SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori tentang kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif pada kemampuan menulis puisi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana bagi peneliti mengenai keefektifan metode-metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif pada kemampuan menulis puisi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih variatif dan inovatif. Diharapkan pula, dengan keefektifan metode-metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif pada kemampuan menulis puisi, siswa diharapkan mampu mempelajari pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sebuah pekerjaan yang gampang, santai, dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat membuat siswa akrab dengan materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya menulis Puisi.

Manfaat untuk guru adalah dapat mempelajari metode-metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif pada kemampuan menulis puisi. Guru mampu menciptakan iklim yang segar, dinamis, dan menyenangkan serta memberikan garansi kebebasan siswa dalam menuliskan apa yang ada di pikiran dan di hatinya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah sebagai tempat penelitian yaitu sekolah memiliki dokumen laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut dapat menambah wacana di perpustakaan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian tentang penerapan model sinektik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMA Negeri 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara, Ratna Hidayah (2009) penelitian Penerapan model sinektik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi didasarkan pada tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memberikan kebebasan pada guru untuk memilih metode, teknik, dan model yang akan digunakan pada pembelajaran. Menulis puisi seperti halnya jenis keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih. Untuk bisa menulis puisi yang baik diperlukan imajinasi dan penguasaan kosakata yang baik pula sehingga dapat dengan mudah menuangkan segala apa yang ada dalam pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model sinektik dan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti

pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan model sinektik.

- b. Penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik pengamatan objek secara langsung, Widowati (2007). Peneliti berasumsi bahwa dengan metode pengamatan objek yaitu siswa diajak guru untuk mengamati sebuah objek, kemudian diekspresikan dengan menggunakan kata-kata, maka siswa akan menjadi lebih mudah melakukannya, pertimbangan lainnya adalah siswa terdorong menulis dan mengekspresikan perasaannya setelah mengamati objek. Dalam lingkungan sekolah dapat dijumpai objek-objek atau gambar-gambaran yang oleh siswa dapat dituangkan melalui puisi dengan menggunakan bahasa yang puitis. Sesuai dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan objek yang sederhana dapat diciptakan puisi, misalnya yang menggunakan tema binatang, atau alam yang berasal dari pengamatan dan pengalaman siswa.
- c. Penelitian keterampilan menulis puisi dengan media poster, Maulidia (2012). Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis puisi dengan media poster, (2) mendeskripsikan pengaruh pembelajaran menulis puisi dengan media poster terhadap aktivitas dan motivasi belajar siswa kelas X SMA, dan (3) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis

puisi siswa kelas X SMA Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Penerapan pembelajaran menulis puisi dengan media poster pada siswa kelas X dilakukan dalam enam tahap adalah (a) guru menyampaikan materi, (b) guru menjelaskan langkah-langkah menulis puisi, (c) guru memberikan contoh puisi, (d) guru memaparkan media poster pada layar, dan (e) guru menghimbau siswa menulis puisi sesuai dengan poster yang telah ditentukan,(2) peningkatan kualitas menulis puisi dapat dikategorikan baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya perhatian siswa selama penulis menjelaskan materi, keaktifan siswa bertanya jawab, keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, siswa membuat catatan pokok-pokok puisi, keantusiasan dan keseriusan siswa ketika menulis puisi, dan tidak adanya siswa yang mencontoh pekerjaan temannya, (3) peningkatan kualitas hasil menulis siswa dapat dilihat. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media poster, bahwa poster adalah media yang kuat dengan warna serta pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya.

Ketiga penelitian tentang puisi di atas dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk mendapatkan kajian teoritis yang memadai.

Dari ketiga penelitian di atas, metode sinektik, pengamatan langsung, dan media poster untuk peningkatan kemampuan menulis puisi. Peneliti mengembangkannya menjadi sebuah penelitian dengan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam megolah fakta imajinatif karena jenis penelitian ini tergolong baru merupakan pengembangan dari penelitian menulis puisi sebelumnya utuk mendapatkan sebuah hasil maksimal dari upaya proses peingkatan kemampuan siswa SMA menulis puisi

2. Hakikat Menulis Kreatif

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan yang lainnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis sudah tentu berhubungan dengan menyimak, berbicara, dan membaca. (Ula 2009:38) menyebutkan bahwa tulisan kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan

kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks yang bersifat kreatif adalah teks puisi. Menulis kreatif pada hakikatnya adalah menafsirkan kehidupan. Melalui karyanya penulis ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada pembaca. Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan penulis terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing. Jadi, sumber penciptaan karya kreatif tidak lain adalah kehidupan kita dalam keseluruhannya.

3. Pengertian Puisi

Pada hakikatnya teori puisi mengomunikasikan pengalaman yang penting-penting karena puisi lebih terpusat dan terorganisasi. (Aminuddin 1989:2). Puisi berhubungan dengan pengalaman (Brahim 1998:51). Beberapa sastrawan telah mencoba memberi definisi sebagai berikut: (1) Puisi adalah seni peniruan, gambar bicara, yang bertujuan untuk mengejar kesenangan, (2) Luapan secara spontan perasaan terkuat yang bersumber dari perasaan yang terkumpul dari ketenangan (3) Puisi adalah lahar imajinasi yang menahan terjadinya gempa bumi, (4) puisi adalah ekspresi konkrit dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama, (5) Puisi adalah pengalaman imajinatif yang bernilai dan berarti sederhana yang disampaikan dengan bahasa yang tepat, (6) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat menafsirkan dalam bahasa berirama Altenbernd (dalam Pradopo

2012:25) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*).

Samuel (dalam Aida, dkk. 2014:13) berpendapat bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah, sehingga tampak seimbang, simetris dan memiliki hubungan yang erat antara satu unsur dengan unsur lainnya. Sementara Shelly (dalam Aida, dkk. 2014:14) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup manusia, misalnya hal-hal yang mengesankan dan menimbulkan keharuan, kebahagiaan, kegembiraan, kesedihan dan lain-lain.

Pengalaman itu dapat berupa pengalaman menyedihkan menyenangkan, dan mengharukan. puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Dari pengertian tersebut bahwa puisi di buat seindah mungkin baik dilihat dari bahasa, susunan dan keindahan secara umum, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musical. Dalam perkataan tersebut bahwa pemikiran yang bersifat musical yaitu irama, bunyi, yang ada dalam puisi tersebut serasi dan mempergunakan orkestasi bunyi. Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkaan atau diangankan (Waluyo, 2010:34)

Berdasarkan pengertian tersebut puisi dapat sebagai ungkapan seseorang / perasaan yang dirasakan baik itu secara langsung ataupun

tidak secara langsung. Kemudian Shelly mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesediaan karena kematian. Jadi di sini dapat dikatakan sebagai ungkapan baik itu ungkapan kesedihan ataupun berupa kesenangan yang terekam dalam pikiran kita. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman yang ditulis secara sistematis dengan bahasa yang puitis. Kata puitis sudah mengandung keindahan yang khusus untuk puisi. Disamping itu puisi dapat membangkitkan perasaan yang menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan.

A. Jenis-jenis Puisi

Berdasarkan isi yang terkandung puisi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

(1) Puisi epik

Puisi epik disebut juga puisi naratif Cohen (dalam Dermawan 1999: 84-85), bentuk puisi ini agak panjang dan berisi cerita kepahlawanan, tokoh kebangsaan, masalah surga, neraka, tuhan, dan kematian. Di samping itu puisi epik tersebut dapat dikatakan bahwa penyair menceritakan hal-hal di luar dirinya.

Dari pengertian tersebut dikatakan bahwa puisi epik tersebut dapat dikatakan bahwa penyair menceritakan hal yang tidak akan pernah belum dialami. Dalam pembuatan puisi dapat bersumber dari cerita orang lain atau dari membaca buku yang bersangkutan. Adapun yang termasuk puisi epik dalam sastra Indonesia antara lain syair dan balada.

(2) Puisi lirik

Puisi lirik merupakan puisi yang bersifat subjektif, personal, Artinya penyair menceritakan masalah-masalah yang bersumber dari dalam dirinya. Puisi ini bentuknya agak pendek dan biasanya menggunakan kata ganti orang pertama. Isinya tentang cinta, kematian, masalah muda dan tua. Adapun yang termasuk puisi lirik antara lain sonata, eligi, ode, dan himne. Puisi lirik banyak dijumpai dalam karya-karya Amir Hamzah, misalnya sebagai berikut:

TURUN KEMBALI

Kalau aku dalam engkau

Dan engkau dalam aku

Adakah begini jadinya

Aku hamba engkau penghulu

(3) Puisi dramatik.

Puisi dramatik. Puisi ini bersifat objektif dan subjektif. Dalam hal ini seolah-olah penyair keluar dari dirinya dan berbicara melalui tokoh lain. Dengan kata lain, dalam puisi ini penyair tidak menyampaikan secara langsung pengalaman yang ingin diungkapkan tetapi disampaikan melalui tokoh lain sehingga tampaknya seperti sebuah dialog. Menurut Roloff (dalam Dermawan 1999:89) unsur yang menonjol dalam puisi dramatik adalah kemampuan memberi sugesti. Bagi Doreksi (dalam Dermawan 1989:92) Puisi dramatik merupakan drama dalam sajak, dihilangkan untuk dibaca bukan untuk dipentaskan. Adapun contoh puisi dramatik dapat dilihat pada puisi Taufik Ismail berikut ini:

SEORANG TUKANG RAMBUTAN KEPADA ISTRINYA

“Tadi siang ada yang mati,

Dan yang mengantar banyak sekali

Ya. Mahasiswa-mahasiswa itu. Anak-anak sekolah

Yang dulu berteriak dua ratus, dua ratus!

Sampai bensin juga turun harganya

Sampai kita biasa naik bis pasar yang murah pula.

...

4. Puisi Prismatis

Puisi prismatis adalah puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sebagai lambang-lambang atau kiasan . Dalam puisi ini pengarang dalam menggunakan kata-kata sulit dipahami bagi yang belum menguasai benar-benar tentang teori puisi. Misalnya ketika penyair mau menggambarkan suatu keadaan, dia menggunakan simbol tersendiri, sehingga ketika pembaca ingin memahaminya harus benar-benar dicermati dan dirasakan. Contoh:

DEWA TELAH MATI

Tak ada dewa di rawa-rawa ini

Hanya gagak yang mengakak malam hari

Tak siang terbang mengitari bangkai

Pertapa yang terbunuh dekat kuil

...

Puisi tersebut menggunakan lambang-lambang yang digunakan penyair menunjuk kepada pengertian yang tidak sebenarnya. Untuk memahami maksud puisi tersebut kita perlu menafsirkan kata-kata yang dipasang penyair tersebut menghubungkan dengan hal-hal di luar puisi itu sendiri karena penyair juga menggunakan kata-katanya sebagai perbandingan-perbandingan.

5. Puisi diaphan

Puisi yang kata-katanya sangat terbuka, tidak mengandung pelambang-pelambang atau kiasan-kiasan. Dalam puisi diaphan pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dapat dikatakan bahwa kata yang digunakan adalah kata-kata yang digunakan dalam sehari-hari.

Contoh:

KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI

Tidak ada pilihan lain, kita harus

Berjalan terus

Karena berhenti atau mundur

Berarti hancur

Apakah akan kita jual keyakinan kita

Dalam pengabdian tanpa harga

Akan maukah kita duduk dalam satu meja

...

B. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

1). Diksi

Dalam puisi kata-kata sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Meyer (dalam Segers 2000:44) mengatakan bahwa dalam fungsinya untuk memadatkan suasana, lembut, dan bersifat ekonomis Jadi kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian serupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisannya dengan baik. Sehubungan dengan hal itu Meyer (dalam Segers 2000:45) membagi diksi dalam tiga tingkat yaitu (1) Diksi formal adalah bermartabat, impersonal dan menggunakan bahasa yang tinggi. (2) Diksi pertengahan. Diksi ini agak sedikit tidak formal dan biasanya kata-kata yang digunakan adalah yang dipakai oleh kebanyakan orang yang berpendidikan. (3) Diksi informal mencakup dua bahasa yaitu bahasa sehari-hari yang dalam hal ini termasuk slang, dan dialek yaitu meliputi dialek geografis dan sosial. Diksi dapat berupa denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna kata dalam kamus, makna kata objektif yang pengertiannya menunjuk pada benda yang diberi nama dengan kata kata itu. Satu sisi Alternberd (dalam Dermawan 1999: 10) mengatakan bahwa kumpulan asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata yang diperoleh melalui setting yang dilukiskan disebut konotasi. Meyer (1987:549) melihat

bahwa konotasi adalah bagaimana kata digunakan dan asosiasi orang yang timbul dengan kata itu. Tentu saja makna konotasi sangat bergantung pada konteksnya. Makna konotasi dapat diperoleh melalui asosiasi dan sejarahnya.

2). Pengimajian

Pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan. Imaji adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya. Coombes (dalam Dermawan 1999:15) mengatakan bahwa dalam tangan penyair yang baik imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya. Citraan menurut Alternberd (dalam Dermawan 1999; 17) merupakan unsur yang penting dalam puisi karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang konkret, khas, menggugah, dan mengesankan. Brook dan Waren mengatakan bahwa citraan juga dapat merangsang imajinasi dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera serta dapat pula sebagai alat interpretasi.

3). Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Misalnya saja penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair mempergunakan kata-kata gadis kecil berkaleng kecil.

4). Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo (2010:19) bahasa figuratif adalah majas. Dengan bahasa figuratif, membuat puisi lebih indah, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dalam bukunya kamus Istilah Sastra, Panutti Sujiman menyebutkan kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Rahmat Joko Pradopo dalam bukunya pengkajian puisi menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif dan memasukkan metafora salah satu bentuk kiasan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk mengonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-

konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran. Menurut Albernd (dalam Waluyo 2010:27) bahasa figuratif digolongkan menjadi tiga golongan, di antaranya adalah:

a. Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Keraf menyatakan, Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang demikian dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lainnya. Misalnya dengan menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan lain-lain. Dari pengertian di atas simile adalah membandingkan atau menyamakan dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata yang artinya sama.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Jadi, di sini bahwa metafora itu membandingkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Jadi, antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsur persamaan.

d. Epik Simile

Epik Simile atau perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

e. Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu benda yang lainnya yang mempunyai kaitan rapat.

f. Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau benda atau hal itu. Yang dimaksud di sini bahwa sebuah benda pasti mempunyai bagian-bagian yang terkandung di dalamnya. Kemudian dalam mencari sinekdoki cari hal yang paling terpenting.

5). Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Secara umum ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Panutti Sujiman (dalam Waluyo, 2010: 31) memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada karena sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur. Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

6). Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan bentuk dari puisi yang bermacam-macam bergantung yang pengarangnya. fungsi tipografi adalah: keindahan indrawi dan mendukung makna.

7). Sarana Retorika

Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslihat pikiran ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau *figurative* dan citraan memperjelas gambaran atau mengonkretkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berfikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

4. Tahapan dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu proses, maka pembelajaran menulis puisi dilakukan secara bertahap-tahap sampai menciptakan hasil yang memuaskan. Segers (2000: 36) menyimpulkan ada empat tahap dalam proses pemikiran kreatif untuk menulis puisi. Di antaranya adalah:

- a. tahap persiapan dan usaha
- b. tahap inkubasi atau pengendapan
- c. tahap iluminasi
- d. tahap verifikasi.

Pada tahap persiapan dan usaha seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang

digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Tahap inkubasi atau pengendapan, setelah semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk menimbulkan ide-ide sebanyak mungkin, maka biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkan semua gagasan tersebut, diinkubasi dalam alam prasadar

Tahap iluminasi, akan mencoba mengekspresikan masalah tersebut dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi yaitu penulis melakukan penilaian secara kritis terhadap karyanya sendiri. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan cara membahas atau mendiskusikannya dengan orang lain untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan karya tersebut maupun karya selanjutnya. Setelah menyimak tahap-tahap yang disampaikan oleh Utami Munandar, penulis menyederhanakan sebagai berikut:

- 1) Tahap prakarsa

Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide-ide dapat berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah-masalah tertentu. Di samping itu, ide dapat dicari dari sesuatu yang langsung dilihat. Makin banyak orang mempunyai ide, makin mudah untuk menulis puisi.

2) Tahap Pelanjutan

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pencarian ide setelah seseorang mendapatkan ide-ide dari berbagai sumber dan cara, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi sebuah puisi. Dalam tahap pelanjutan ini, setelah dikembangkan kemudian direvisi, karena manusia tidak akan lepas dari kesalahan.

3) Tahap Pengakhiran

Adapun puisi yang diajarkan siswa adalah puisi transparan yang merupakan bentuk puisi sederhana atau dapat disebut dengan puisi diaphan. Di samping itu dalam latihan penulisan puisi ini tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, akan tetapi siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri. Adapun cara membina siswa agar mereka dapat menulis dengan baik adalah memanfaatkan metode, model, dan teknik. Dalam pemanfaatan model mungkin siswa diperkenalkan atau diperlihatkan puisi yang mudah dipahami dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya jelas. Apabila guru tersebut dengan menggunakan teknik guru berusaha mencari teknik yang cocok oleh siswa tersebut. Unsur-unsurnya dalam pembelajaran

menulis puisi, sebelum siswa mulai menulis dijelaskan mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam puisi.

4. Kebakatannya.

Kebakatan siswa perlu diketahui oleh guru, kemudian bakat itu diarahkan dan dikembangkan dengan teknik-teknik tertentu.

5. Media Pembelajaran Puisi

Dalam pembelajaran puisi yang termudah, peneliti menggunakan media pembelajaran lingkungan yang dapat dilakukan di sekitar sekolah masing-masing dan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak, di samping itu waktu yang dibutuhkan efisien secukupnya. Lingkungan sebagai media pengajaran, pada dasarnya memvisualkan fakta gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk dibahas di kelas dalam membantu proses belajar mengajar. Pengajaran di lain pihak guru dan siswa dapat mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih aktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengajak siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar mengajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, hanya waktu satu atau dua jam sudah selesai, bergantung yang akan diamati atau dipelajarinya. Banyak keuntungan yang dapat kita peroleh dari kegiatan mengamati lingkungan sekitar di antaranya adalah;

1. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk dikelas berjam-jam, sehingga motivasi siswa dalam belajar akan lebih tinggi.
2. Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
3. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya sehingga lebih aktual
4. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati wawancara, membuktikan, mendemonstrasikan menguji fakta, dan lain-lain.
5. Sumber belajar menjadi kaya sebab lingkungan yang data dipelajari.

6. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek kehidupan yang ada di lingkungannya sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan. Dalam kesempatan kali ini, lingkungan benar-benar dimanfaatkan, sehingga guru harus benar-benar membagi waktu sehingga efisien dalam pembelajaran. karena dalam pembelajaran dengan keluar kelas banyak kelemahan atau kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan. Di antaranya adalah:

a. Kegiatan siswa kurang dipersiapkan sebelumnya. Dari kesalahan tersebut dapat mengakibatkan siswa dalam belajar di luar kelas bukan belajar sungguh-sungguh namun untuk mainan. Untuk menghindari dari hal itu guru biasanya mempersiapkan pelaksanaannya dan di plotkan waktunya, kemudian diberitahukan kepada siswa sehingga siswa akan melaksanakan sesuai dengan rancangan yang akan dilakukan.

b. Anggapan bahwa belajar di luar kelas menghabiskan waktu yang banyak. Namun anggapan yang seperti itu adalah salah. Untuk menghindari dari hal tersebut guru bisa membagi waktu yang seefisien mungkin. Misalnya cukup pengamatan yang

diperlukan saja, setelah itu siswa disuruh untuk kembali masuk kelas dan mem bahas nya di dalam kelas. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Padahal pelajaran dapat di dalam kelas ataupun di luar kelas.

6. Evaluasi Pembelajaran Puisi

(Waluyo 2010:27) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama mengandung bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai wacana. Struktur fisik ini merupakan medium pengungkap struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan). bersifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum) dan tipografi. Selain keenam unsur itu, masih ada unsur yang lain, yakni sarana retorika. Dengan demikian ada tujuh macam unsur yang termasuk struktur fisik. Adapun struktur batin puisi, sebagaimana disebut (Waluyo, 2010:37) terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Dengan demikian, ada tujuh kriteria dalam mengevaluasi kualitas fisik dari sebuah puisi. Struktur batin yang telah

disebutkan di atas, juga merupakan unsur yang dapat digunakan sebagai pedoman pengevaluasian. Jadi antara struktur fisik dan struktur batin menjadi kesatuan untuk mengetahui kualitas dari sebuah puisi. Dari penjelasan tentang evaluasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan puisi harus terdapat struktur fisik dan struktur batin puisi, Kedua unsur tersebut saling melengkapi dari puisi tersebut.

4. Teknik Observasi atau Pengamatan Objek Secara Langsung

Metode adalah suatu prosedur yang dilakukan dalam merancang, menyelesaikan, dan menghasilkan dari sesuatu yang diinginkan. (Oemar 2009 : 24). Teknik pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ada metode yang benar-benar cocok untuk pembelajaran tersebut. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan teknik pengamatan objek secara langsung. Teknik pengamatan objek secara langsung adalah metode yang dilakukan dengan mengamati suatu benda, peristiwa atau kejadian secara langsung. Teknik pengamatan objek secara langsung dekat sekali dengan alam lingkungan sekitar. Pada dasarnya siswa senang dengan kenyataan atau realita yang langsung dilihat oleh siswa. Oleh sebab itu, siswa akan lebih peka atau lebih terangsang untuk mengekspresikan

sesuatu yang dirasakannya. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun dapat dilakukan di luar kelas, seperti yang telah disebutkan tadi yaitu mengamati objek pada lingkungan di luar kelas secara langsung.

Teknik pengamatan objek secara langsung juga sangat bermanfaat dalam pembelajaran puisi. Hakikat menulis puisi merupakan hasil rekaman dari peristiwa atau gambaran objek menarik yang dituangkan melalui pikirannya ke dalam bahasa tulis. Teknik pengamatan objek secara langsung di sini dapat menggugah siswa dalam berekspresi yang dituangkan dalam puisi, dengan cara siswa mengamati suatu objek, misalnya saja objek alam yang berupa pohon beringin seperti puisinya Sutan Takdir Ali Sjahbana yang berjudul

POHON BERINGIN

Tinggi melangit puncakmu bermegah,

Melengkung memayung daunmu bodi

Berebut akar mencecah tanah

Dalam puisi karangan Sutan Takdir Alisjahbana, dilukiskan tentang keadaan luar dari pohon beringin. Jadi bagaimana bentuk pohon beringin itu dapat di tulis menjadi puisi, dengan menggunakan

kata-kata yang pantas untuk dijadikan puisi. Setelah melihat contoh di atas siswa dapat mempraktekannya dengan melakukan di luar kelas yaitu mengamati objek secara langsung. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

a. Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini adalah: 1) Guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dan siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut, agar siswa mengerti tujuan yang akan dilakukannya. 2) Menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini guru menentukan objek yang sekiranya cocok untuk pembelajaran menulis puisi. Diusahakan objek yang diamati adalah objek yang dekat dengan sekolah agar tidak membutuhkan waktu yang lama. 3) Menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek. Oleh karena itu siswa dapat bekerja dengan baik dan dapat mengerjakan sesuai dengan yang diharapkannya.

b. Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini dilakukan kegiatan pembelajaran di tempat objek yang telah dipilih. Siswa mengamati objek secara langsung kemudian siswa mencoba mengungkapkan apa

yang dilihat, apa yang dirasakan oleh siswa, dan setelah itu perasaan atau objek yang dilihatnya dituangkan dalam bahasa puitis.

c. Tindak lanjut

Setelah melakukan pengamatan objek dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru yaitu menulis puisi berdasarkan objek secara langsung, maka siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Dalam kelas tersebut guru mencoba melihat hasil dari yang dilakukan siswa dengan melihat hasil puisi yang telah dituliskan oleh siswa. Agar seluruh siswa mengetahui kesalahan yang telah dituliskannya maka, guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakannya hasil puisi tersebut, Setelah itu siswa yang lainnya menilai atau mengoreksi pekerjaan temannya, dengan harapan agar kesalahan tersebut tidak terulang kedua kalinya.

5. Pengajaran menulis

Kegiatan menulis dapat dipandang sebagai kegiatan tunggal jika yang ditulis adalah karangan/tulisan sederhana, pendek, dan bahannya sudah siap dalam diri penulis (Akhadiah, 1989: 3). Pada hakikatnya, kegiatan menulis adalah proses yang mengharuskan adanya langkah-langkah tertentu.

Ada tiga tahap menulis yang disebutkan oleh (Akhadiah 1989:3), yaitu: (1) tahap pramenulis, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi. Tahap pramenulis mencakup penentuan dan perbaikan topik, penentuan materi penulisan, dan penyusunan kerangka. Tahap penulisan meliputi pembahasan setiap butir topik yang ada dalam kerangka sekaligus menyangkut penggunaan bahasa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan. Sedangkan tahap revisi berkenaan dengan peninjauan kembali hasil tulisan.

Menulis sebagai suatu proses memerlukan adanya pendekatan proses, pendekatan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang pada intinya berisi konsep bahwa pengalaman belajar yang bermakna diperoleh apabila siswa menghayati sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Penjelasan guru akan dihayati, diidentifikasi, digambarkan, dimaknai, dan dipahami siswa. Pemahaman tersebut mengacu pada sesuatu yang dipelajari, disimpulkan sendiri oleh siswa

setelah siswa tersebut menghayati sesuatu yang menjadi objek pengajaran (Aminudin, 1997:8).

Kemampuan menulis adalah kemahiran yang diperoleh melalui pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan. Asas pengajaran dari "yang mudah" ke arah "yang sukar" tentunya berlaku untuk mencapai kapabilitas belajar kemahiran menulis. Kemampuan menulis berkaitan erat dengan keterpelajaran seseorang. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mampu menulis. Kemampuan menulis tidak diperoleh begitu saja. Seseorang yang ingin terampil menulis haruslah berusaha dan berlatih terus-menerus. Kurikulum menghendaki kemampuan menulis siswa secara efektif dan efisien dalam berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks. Dalam kurikulum tersebut antara lain diharapkan:

1. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beranekaragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar; dan
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan siswanya.

Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih menekankan aspek psikomotor tanpa harus mengabaikan aspek kognitif dan afektif. Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan tersebut harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan: kosakata, gramatika, konteks, dan penggunaan ejaan.

Adapun rambu-rambu pengajaran menulis diuraikan sebagai berikut:

1. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.
2. Pengajaran menulis disajikan terpadu dengan pengajaran aspek lain. Namun, dalam hal tertentu dapat difokuskan pada komponen tertentu (menulis sebagai fokus atau sebagai tambahan).
3. Pengajaran menulis harus mengakomodasi semua aspek bahasa mulai yang terkecil hingga terbesar termasuk ejaan (tata tulis).
4. Pengajaran menulis diajarkan dengan prinsip mudah ke sukar, sederhana ke rumit, lingkungan sempit ke luas.
5. Pengajaran menulis diarahkan ke upaya mempertajam kepekaan perasaan siswa sehingga diharapkan dua hal: berpikir dan bernalar.
6. Perbandingan bobot menulis dengan aspek yang lain seimbang.
7. Waktu yang disediakan diatur sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

8. Metode disesuaikan dengan karakteristik pengajaran yang diinginkan; dapat dilakukan di luar atau di dalam kelas.
9. Ditekankan pada latihan secara kontinyu, sehingga siswa mencapai tahap terampil (Ula, 2009:35).

5. Hakikat menulis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan bantuan pena, seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya. Menulis merupakan sebuah proses menuangkan segala isi pikiran dan perasaan, gagasan, serta ide dalam bentuk bahasa tulis baik itu untuk dipublikasikan maupun tidak, bergantung dari keinginan penulis. Menulis juga berarti menurunkan atau melukis lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut (Salam, 2009:1). Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Definisi lain diuraikan oleh McCrimmon, ia mengatakan bahwa kemampuan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menceritakan, menginformasikan dan memengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan ini hanya akan dicapai apabila dikemukakan secara jelas, lancar dan komunikatif (Kurniawan, 2009:2).

Seiring dengan maraknya riset-riset para pakar bahasa dan psikologi dalam misi mengembangkan sumber daya manusia, dewasa ini

bermunculan paradigma baru tentang menulis. Kegiatan menulis tidak lagi hanya dilihat sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencatat, melaporkan dan menyampaikan informasi kepada pembaca, tapi lebih dari itu, menulis dipandang sebagai kegiatan yang bisa menyibak segala tabir rahasia di dalam diri seseorang yang kelak bisa menggali potensi-potensi diri dan kecerdasan yang terpendam sangat dalam. Menulis tidak sekadar mengomunikasikan sesuatu tetapi juga untuk pengembangan diri khususnya untuk mengenali diri.

Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Mernissi, seorang penulis perempuan yang tulisannya tidak asing lagi di dunia pemikiran Islam. Menurutnya menulis adalah ajang terbaik untuk menumpahkan apa saja yang mengganggu pikiran dan perasaan untuk mendapatkan pelepasan emosi berupa rasa puas dan lega. Demikian pula yang diungkapkan oleh seorang penulis yang saat ini sibuk menulis buku-buku tentang motivasi baca-tulis, Hernowo. Menurutnya, jika membaca adalah kegiatan memasukkan sebanyak mungkin kata-kata ke dalam diri, maka menulis adalah kegiatan mengeluarkan atau menampilkan pengalaman batin dengan bantuan kata-kata. Menulis pada hakikatnya merupakan keberanian untuk mengungkapkan pendapat pribadi dan menata diri sebelum terjun ke objektivitas. Sementara Adhim, penulis buku Dunia Kata mengungkapkan bahwa menulis itu tak sekadar bermain kata-kata melainkan menggerakkan jiwa dengan bantuan kata. Lahirnya paradigma-

paradigma baru tentang menulis, didasari oleh ditemukannya sejumlah manfaat dari kegiatan menulis oleh ahli-ahli bahasa dan para pakar psikologi. Manfaat yang dimaksud bukan sekadar terampil merangkai kata, melainkan manfaat yang lebih berharga yakni untuk pengembangan diri.

Pennebaker (dalam Hernowo, 2003:37) mengatakan bahwa orang-orang yang menuliskan pikiran dan perasaan terdalamnya tentang pengalaman traumatis dan kemelut emosional yang dialaminya akan menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan yang lebih positif serta dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik. Menulis juga bisa menjadi kemampuan yang sangat berharga untuk mempelajari hidup. Sementara Krasen (dalam Adhim, 2004:18) ingin mengajak kita untuk menjelajahi dunia menakjubkan yang dapat hadir ke hadapan siapa saja jika kita mau dan mampu memadukan kegiatan membaca dengan menulis. Krasen juga membuktikan dengan penelitian yang canggih bahwa menulis dapat membantu seseorang untuk memecahkan problem-problem kompleks kehidupannya. Manfaat menulis juga diuraikan oleh (Hernowo 2009:7) yang menyatakan bahwa kegiatan menulis dapat membantu seseorang untuk membuat peta kehidupan. Dia merasakan sekali bahwa teks dan kalimat-kalimat tertulis itu dapat menampung kekayaan kehidupannya, baik kekayaan hidup yang sudah ia jalani maupun yang belum sempat ia jalani. Ia juga mengakui bahwa menulis benar-benar telah membebaskan dirinya dari rasa kurang percaya diri. Menurutnya, menulis

telah mengalirkan “kotoran-kotoran” yang mengendap di batinnya sekaligus memunculkan “mutiara-mutiara” yang berupa gagasan-gagasan baru.

Begitu banyak manfaat yang dikandung oleh kegiatan menulis, maka penting bagi siapa saja untuk menjalani kegiatan menulis secara flow dan tanpa beban. Seseorang tidak mesti terbebani dengan segala macam aturan dan kaidah-kaidah dasar. Sebab hal paling penting bagi penulis pemula adalah keberanian untuk mengungkapkan segala yang mengendap di jiwa dan pikirannya.

Inspirasi dan daya kreativitas harus dinyalakan. Memang bukanlah hal yang mudah namun bisa dilatih. Krasen memberikan solusi baik untuk memunculkan nuansa flow saat menulis yakni dengan memberdayakan kedua belahan otak, kiri dan kanan. Menurut Krasen keterlibatan otak kanan penting lantaran kapasitasnya dalam mengaktifkan suasana emosi yang nyaman, penuh gairah dan memungkinkan munculnya gagasan-gagasan baru dan segar. Jadi memberdayakan dua belahan otak dalam menulis menjadikan tulisan sangat logis, tertata, dan urut namun juga menyentuh, menggugah dan menyala sangat terang. Rowling, pengarang tokoh fiktif Harry Potter pun mengakui. Rowling mengatakan bahwa jika seseorang dapat menulis sesuatu dalam keadaan senang, tentulah pembacanya juga akan senang ketika membaca tulisan tersebut. Jadi kondisi flow pada dasarnya adalah saat seseorang berada dalam balutan

emosi positif, sangat produktif dan aktif belajar serta merasakan hadirnya katarsis dari apapun yang dilakukan.

Kondisi flow dalam menulis memungkinkan lahirnya inspirasi-inspirasi emas, sebab kreativitas dapat lahir apabila yang mau melahirkan daya kreatifnya itu berada dalam keadaan yang menyenangkan. Untuk menjadi kreatif, memiliki banyak ide-ide baru, dan mudah mengalirkan ide itu dalam bentuk tulisan, maka seseorang harus terbebas dari beban emosi. Kondisi yang dimaksud adalah suatu keadaan yang memungkinkan seseorang merasakan bangkitnya minat, meningkatnya keterlibatan dirinya dengan kegiatan yang sedang dijalani, terciptanya makna dan hadirnya nilai yang membuat diri orang tersebut mengecap kebahagiaan.

6. Pengertian Teknik Observasi

Pengertian observasi dapat dirumuskan seperti yang tercantum di bawah ini: Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung". Cara atau metode tersebut dapat juga dikatakan dengan menggunakan teknik dan alat-alat khusus seperti blangko-blangko, checklist, atau daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian, secara garis besar teknik observasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Structured or controlled observation* (observasi yang direncanakan, terkontrol)
- 2). *Unstructure or informal observation* (observasi informasi atau tidak terencanakan lebih dahulu).

Pada *structured observation*, biasanya pengamat menggunakan blangko-blangko daftar isian yang tersusun, dan didalamnya telah tercantum aspek-aspek ataupun gejala-gejala apa saja yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan itu tentang observasi dilakukan. Adapun pada *unstructured observation*, pada umumnya pengamat belum atau tidak mengetahui sebelumnya apa yang sebenarnya harus dicatat dalam pengamatan itu. Aspek-aspek atau peristiwanya tidak terduga sebelumnya yang diamati setelah proses observasi. Kedudukan Observasi di dalam Evaluasi sebagai sebuah tindakan pembelajaran. Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling di dalam situasi sosial, dengan demikian merupakan bantuan yang vital sebagai suatu alat evaluasi.

Melalui observasi, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh. Dengan mencatat tingkah laku ekspresi mereka yang timbul secara wajar, tanpa dibuat-buat, teknik observasi menjadi proses pengukuran (evaluasi) itu tanpa merusak atau mengganggu kegiatan-kegiatan normal dari kelompok atau individu yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui observasi mudah dan dapat diolah dengan teknik

statistik konvensional. Jenis-jenis situasi sosial yang dapat diselidiki dengan observasi sangat luas, mencakup bermacam penelitian mengenai tingkah laku fisik, sosial dan emosional, dari mulai TK, SD, SMP sampai kepada pengamatan terhadap tingkah laku orang dewasa, di pabrik-pabrik, di kantor-kantor, di rumah, dalam kelompok diskusi, dan dalam situasi-situasi lain di masyarakat.

Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai teknik evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau skill. Misalnya untuk mengadakan penilaian terhadap murid-murid: bagaimana cara mengelas, membubut, menjahit pakaian, mengetik, membuat sambungan kusen pintu, dan menyambung kabel dan memasang alat-alat listrik. Dalam observasi ini guru menggunakan blangko daftar isian yang didalamnya telah tercantum aspek-aspek kegiatan dari keterampilan itu yang harus dinilai, dan kolom-kolom tempat membutuhkan check atau skor menurut standar yang telah ditentukan.

Situasi yang terjadi ketika proses observasi berlangsung di lapangan Yesrild dan Meigs membagi situasi-situasi yang dapat diselidiki melalui observasi:

1. Situasi bebas (*free situation*)
2. Situasi yang dibuat (*manipulated situation*)
3. Situasi campuran (*partially controlled*) gabungan dari kedua situasi tersebut.

Pada situasi bebas, klien yang diamati dalam keadaan bebas, tidak terganggu, dan tidak mengetahui bahwa ia atau mereka sedang diamati. Dengan observasi terhadap situasi bebas, pengamat dapat memperoleh data yang wajar-wajarnya (apa adanya) tentang peristiwa atau tingkah laku seseorang atau kelompok yang tidak dibuat-buat. Pada situasi yang dibuat, pengamat telah sengaja membuat atau menambahkan kondisi-kondisi atau situasi-situasi tertentu, kemudian mengamati bagaimana reaksi-reaksi yang timbul dengan adanya kondisi atau situasi yang sengaja di buat itu. Misalnya dengan memberikan sesuatu yang dapat menimbulkan frustrasi. Observasi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan termasuk ke dalam jenis situasi (situasi yang dibuat). Situasi campuran (*partially controlled*) adalah situasi dalam observasi yang merupakan gabungan dari kedua macam situasi tersebut diatas.

Tujuan-tujuan observasi dalam rangka evaluasi pendidikan pada umumnya untuk menilai pertumbuhan dan kemajuan murid dalam belajar, bagaimana perkembangan tingkah laku penyesuaian sosialnya, minat dan bakatnya dan seterusnya.

Cara-cara Mencatatkan Observasi Ada dua cara pokok tentang mencatatkan observasi itu.

1. Unit-unit tingkah laku yang akan diamati dirumuskan atau ditentukan lebih dulu, dan catatan-catatan yang dibuat hanyalah mengenai aspek-aspek atau kegiatan yang telah ditentukan.

2. Kita mengadakan observasi tanpa menentukan lebih dulu aspek-aspek atau kegiatan-kegiatan tingkah laku yang akan diamati. Dengan demikian, menurut cara yang kedua kita dapat memperoleh data yang luas dan bervariasi (banyak macamnya)

Cara yang pertama biasa dilakukan dalam penyelidikan formal (*formal studies*), sedangkan cara yang kedua baik untuk digunakan bagi situasi-situasi informal.

7. Fakta dan imajinasi

Sastra dapat mengandung fakta dan tidak selamanya fiktif, dalam arti mengada-ada. Kita cenderung (atau seringnya) melawankan fiktif dengan 'benar', padahal lawan fiktif adalah faktual (fiksi vs fakta) sedangkan kebenaran lawannya kesalahan (seperti dalam 'salah dan benar') maka fiksi tidak berarti 'salah'; demikian sebaliknya tidak selamanya yang faktual bernilai 'benar'. Contoh: "Berita-berita tentang persidangan kasus Korupsi Wisma Atlet dengan terdakwa M. Nazarudin", faktual kan? Tapi bernilai 'benarkah'? Atau dengan kata lain, sebuah kebenarankah yang ditampilkan berita itu? Di dalam konteks inilah kita dapat mengatakan bahwa yang faktual juga belum tentu benar. Maka tidak relevan jika kita terlalu mengait-ngaitkan antara fiksi dan imajinasi. Karya sastra, seperti puisi, novel, cerpen, drama, pada awalnya ditulis dalam nuansa fiksional, tapi tidak selamanya karya itu juga ditulis secara murni imajinatif. Novel-novel sejarah, seperti Tetralogi

Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer diyakini oleh banyak kritikus sebagai hasil riset ketat yang mengutamakan sumber-sumber sejarah sebagai bahan dasar penulisan cerita, di samping sentuhan-sentuhan kreatif-imajinatif Pram sebagai seorang pengarang tentunya. Kita bahkan bisa lebih jauh mempertanyakan, 'Apakah mungkin ada karya-karya besar filsafat, fisika, atau bahkan matematika tanpa imajinasi?' Jadi yang membedakan fiksi dan non-fiksi dalam sastra pada dasarnya sederhana saja, yaitu kadar "kefaktualan" (*factuality*) dalam sebuah tulisan.

Dari kadar kefaktualan inilah kita bisa sampai pada diskusi mengenai esai dan mengapa esai tergolong sebagai bagian dari *genre* (karya) sastra. Walaupun begitu, sebenarnya, tidaklah lazim memasukkan esai ke dalam *genre* sastra di Indonesia dan sampai sekarang pun tidak jelas bahwa esai bisa masuk ke dalam bagian sastra atau tidak. Namun tidak demikian dengan kesusastraan Inggris. Sastra Inggris lumrah memasukkan esai sebagai *genre* sastra, atau tepatnya *genre* prosa (non-fiksi). Dalam bunga-bunga rampai prosa sastra Inggris, tidak aneh jika tulisan-tulisan non-fiksi Ralph Waldo Emerson atau Henry David Thoreau atau George Orwell masuk ke dalamnya. Yang sering jadi masalah adalah sering dibaurkannya esai sastra dan esai *tentang* sastra. Tidak seluruh esai tentang sastra bisa disebut sebagai esai sastra karena keteknisannya, misalnya, atau karena bahasanya yang teramat

ilmiah. Begitupun sebaliknya: tidak mesti esai sastra bicara tentang sastra. Sebuah esai yang menguraikan kemunculan kata kerja beserta dengan variannya dalam puisi William Blake, misalnya, dan dilengkapi dengan tabel-tabel statistika dan argumen-argumen linguistik, tidak semerta-merta digolongkan ke dalam sastra. Esai-esai Raymond Williams tentang hubungan antara masyarakat dan sastra pun tidak digolongkan ke dalam tulisan sastra. Berlawanan dengan itu, esai-esai Goenawan Muhammad dalam rubrik 'Catatan Pinggir' Majalah Tempo dan esai-esai Emha Ainun Nadjib umumnya membicarakan isu-isu di luar sastra, dari hal yang paling berat sampai ke hal yang paling sepele: tentang korupsi, tentang kebobrokan moral, tentang demokrasi, tentang alam, tentang tokoh tertentu (dari yang fenomenal dan kontroversial sampai ke tokoh yang biasa-biasa saja), tentang rakyat jelata, tentang kenaikan harga BBM, tentang kenaikan harga cabai, tentang warung kopi, dan lain-lain bisa digolongkan ke dalam tulisan sastra.

Demikian juga dengan esai-esai Romantik karya Emerson, esai filsafat Jean Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche; sekalipun mereka membicarakan hal-hal yang hampir tak berkaitan dengan isu sastra secara langsung, tulisan-tulisan mereka dianggap memiliki komponen-komponen dan ciri-ciri sastra yang sangat kuat. Bahkan Sartre, lewat esai-esai non-sastranya, memenangi hadiah Nobel Sastra sekalipun hadiah itu tidak dia terima. Sekali lagi, kenapa dimasukkan ke dalam kategori sastra? Dan lagi-lagi Ini tentunya pertanyaan

ideologis, karena orang-orang menganggap bahwa esai-esai itu memiliki nuansa sastra, atau lebih keren lagi karena tulisan-tulisan mereka memiliki 'nilai' yang tinggi, entah dari gaya bahasanya, dari cara mengungkapkan materi yang dibahasnya, dari struktur dan/atau gaya penulisannya, dan lain-lain. Hal yang sama juga berlaku misalnya bagi: memoar, surat-surat (seperti surat-surat Kartini), pidato kenegaraan (seperti Inaugural Address-nya Abraham Lincoln, pidato-pidato Soekarno), features/jurnalisme sastra/laporan berbentuk narasi, dan lain-lain. Tulisan-tulisan tersebut dianggap memiliki 'nilai' yang tinggi, sehingga dikategorikan sebagai sastra. Harus diingat, 'nilai' itu relatif; di sebuah budaya, misalnya di Papua, William Shakespeare bukan siapa-siapa atau bukan apa-apa; dia tidak lebih penting dari sebuah busur panah yang bisa digunakan untuk menyerang musuhnya.

Secara teoritis, disebutkan bahwa esai dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis: pertama, esai spekulatif (*speculative essay*), berisi alur pikiran, gagasan, persepsi, dan perasaan penulis tentang sesuatu hal; kedua, esai argumentatif (*argumentative essay*), berisi klaim-klaim argumentasi yang jelas, terstruktur, dan menggunakan unsur-unsur pendukung seperti contoh, analogi, fakta, statistik, dan bukti-bukti empiris; ketiga, esai naratif (*narrative essay*), merupakan pola/bentuk tengah antara esai spekulatif dan argumentatif yang seringnya berisi 'cerita' berdasarkan pengalaman penulis; dan keempat, esai ekspositori (*expository essay*), berisi penjelasan-

penjelasan yang logis dan rasional tentang suatu hal untuk membuatnya menjadi lebih jelas bagi pembaca. Klasifikasi esai ini tentunya tidaklah mutlak, dalam arti bahwa orang boleh tidak sepakat dengan pendapat DiYanni dan boleh menambahkan/mengurangi dan bahkan mungkin berbeda sama sekali. Yang jelas, esai seperti halnya definisi sastra yang tidak bisa mutlak akan selalu berada dalam posisi relatif: bahwa batasan tentang sastra secara mutlak memang tidak pernah ada namun ini pun sepertinya berlaku tidak hanya pada sastra saja. Sebuah batasan yang bisa melampaui batas tempat dan waktu nampaknya mustahil didapat, jangankan pada cabang-cabang ilmu humaniora seperti sastra bahkan pada ilmu-ilmu yang dahulu disebut 'eksak' seperti fisika teori dan astronomi pun kini mengakui bahwa sebuah teori atau definisi atau batasan akan sangat bergantung pada hasil-hasil penelitian, pengamatan dan pengujian. Jika kenyataan menunjukkan lain dari pada yang ditunjukkan oleh teori maka bukan kenyataannya yang salah tapi teorinya yang harus dibetulkan atau disesuaikan.

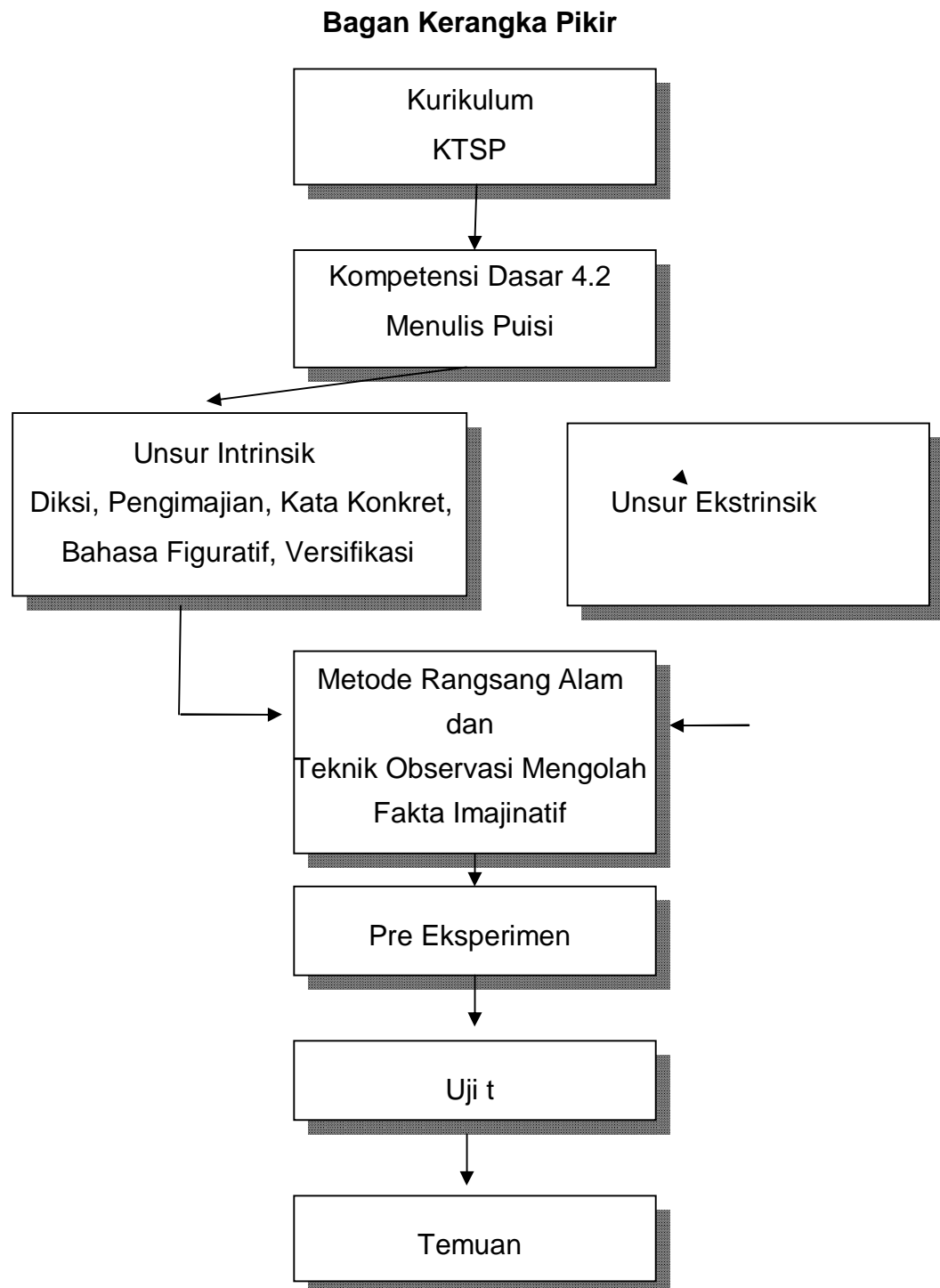
Penyesuaian ini pun berlaku dalam kajian yang sedang kita hadapi. Prosa non-fiksi seperti esai akan sangat berhubungan dengan sifat, latar belakang sejarah, perilaku beragama, kegiatan ekonomi, politik-geografis, pendeknya ideologi sebuah masyarakat. Masyarakat yang 'menentukan' bentuk yang dianggap sebagai sastra, isi yang layak dikandung sastra, dan fungsi yang bisa dilakukan oleh karya sastra. Hubungan lain antara karya

sastra dan masyarakat secara umum adalah bahwa masyarakat yang dimaksud bukanlah pembaca saja, atau penulis saja, atau kritikus saja. Yang jelas adalah bahwa sastra sebagai gejala kebudayaan tidak bisa ditentukan oleh salah satu pihak saja. Besar atau kecil, tukang becak, pedagang kaki lima, sopir angkot, nelayan, mahasiswa, profesor, akan terlibat pada pemahaman dan perkembangan sastra secara keseluruhan. Karena jika tidak, karya sastra akan menjadi 'putri di menara gading' yang hanya bisa dilihat, ditemui dan 'diajak bicara' oleh orang-orang tertentu saja. Artinya, batasan sastra bersifat fluktuatif karena dipengaruhi dinamika kemasyarakatan secara umum, bukan khusus; bukan raja saja, atau sastrawan saja atau kritikus saja yang terlibat, tapi semua anggota masyarakat secara total dan bersama-sama.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI pada kurikulum KTSP terdapat pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam mengapresiasi karya sastra khususnya puisi berdasarkan kompetensi dasarnya (KD) 4.2, siswa mampu menulis puisi sesuai dengan unsur-unsur pembentuk puisi.

Menulis puisi yaitu mampu menghasilkan puisi yang memenuhi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik puisi. Agar siswa mampu menulis puisi diperlukan salah satu metode pembelajaran yaitu metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, bekerja secara sistematis dengan mengamati objek alam berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu masalah, dan menumbuhkan produktivitas siswa. Pada penelitian ini, proses awal peneliti melakukan *pretest* (tes awal) pada kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memproduksi puisi secara tulisan. Proses kedua, yaitu peneliti melakukan *posttest* (tes akhir) dengan soal yang sama untuk mengetahui keefektifan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode pre eksperimen. Temuan penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik *uji validitas da uji reliabilitas* melalui SPSS program 20.00. adapun alur kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian yaitu keefektifan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif pada kemampuan menulis puisi siswa kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen atau pre eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest group design*. Menurut (Esti 2012: 106), penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan menguji dampak suatu *treatment* terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga memengaruhi hasil tersebut.

Alat dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjaring data adalah tes kemampuan menulis puisi. Tes dibuat dalam bentuk esai yaitu dengan tugas menulis puisi. Pengambilan sampel bertujuan untuk mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan atas tujuan tertentu. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Eremerasa kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, pada kelas XI BAHASA yang dijadikan sampel penelitian.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*) Dalam penelitian ini yang

menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif. Dan variabel terikat (Y) adalah pembelajaran menulis puisi siswa kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian yang dilakukan, perlu dikemukakan definisi operasional variable penelitian.

- a. Menulis puisi yang koheren sesuai dengan karakteristik puisi yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan adalah mampu menghasilkan puisi dengan memperhitungkan berbagai unsur pembentuk puisi sebagai suatu jalinan berpikir yang utuh, sebuah diksi yang dibangun berdasarkan struktur yang teradapat dalam puisi yaitu: tema, amanat, imaji, diksi.
- b. Pengertian observasi dapat dirumuskan seperti yang tercantum di bawah ini: Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung". Cara atau metode tersebut dapat juga dikatakan dengan menggunakan teknik dan alat-alat khusus seperti blangko-blangko, checklist, atau daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- c. Efektivitas metode rangsang alam adalah adanya pengaruh dalam pembelajaran siswa yaitu dalam mengamati objek sekitar yang dipercaya lebih mampu menimbulkan sugesti pada siswa untuk berkonsentrasi

secara maksimal dalam memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menghasilkan produk nyata setelah perlakuan baik secara individu maupun kelompok.

- d. Fakta imajinasi sastra dapat mengandung fakta dan tidak selamanya fiktif, dalam arti mengada-ada. Kita cenderung (atau seringnya) melawankan fiktif dengan 'benar', padahal lawan fiktif adalah faktual (fiksi vs fakta) sedangkan kebenaran lawannya kesalahan (seperti dalam 'salah dan benar') maka fiksi tidak berarti 'salah'; demikian sebaliknya tidak selamanya yang faktual bernilai 'benar'.

D. Desain Penelitian

Desain atau model yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat kuantitatif. Menurut (Sugiyono 2009 : 13) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti bermaksud untuk menghilangkan subjektivitas dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Eksperimen itu sendiri adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti. Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang

akan dinilai pengaruhnya. Metode yang peneliti gunakan adalah metode pre eksperimen atau kuasi eksperimen, yang berarti dilakukan dalam satu kelompok subjek tanpa adanya kelas pembanding. Kelas subjek tersebut terlebih dahulu diberi pretes (O1) lalu dikenakan perlakuan (x), kemudian dilakukan postes (O2), perbedaan yang diperoleh melalui O1 dan O2 tersebut merupakan hasil dari pengaruh perlakuan yang diberikan. Secara tidak langsung dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian eksperimen sengaja dilakukan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang di susun. Penggunaan metode eksperimen dengan desain *Pre-test and Post-test Group* dapat dilihat dalam skema gambar 3.1 di bawah ini:

Keterangan:

O1	X	O2
----	---	----

O1 : Observasi sebelum eksperimen (tes awal)

X : Perlakuan (*treatment*)

O2 : Observasi setelah eksperimen (tes akhir)

(Sugiyono, 2009:85)

Sebagaimana terlihat di atas, penulis akan melakukan observasi sebanyak dua kali. Observasi yang pertama disebut tes awal dan observasi yang kedua disebut tes akhir. Observasi akan dilakukan dengan cara melakukan tes kemampuan menulis puisi. Selisih O1 dan O2 diartikan sebagai hasil dari perlakuan (*treatment*) atau eksperimen.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 1992:102). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng yang terdiri dari satu kelas yang berjumlah 18 orang siswa. Selanjutnya populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa	18

Sumber: Bagian tata usaha SMA Negeri 1 Eremerasa pada bulan Desember 2015.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009:81). Pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat kerangka penyampelan dengan pembagian kelas XI BAHASA yang ada di SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng sebagai unit sampel.
2. Pemilihan jurusan berdasarkan peminatan siswa dan akumulasi nilai pembelajaran dari kelas X

Sampel pada penelitian ini adalah nilai hasil tes awal dan tes akhir dan siswa kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng tahun pelajaran 2014/2015, yang berjumlah 18 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah berupa tes dan nontes. Tes berupa pertanyaan yang digunakan untuk menguji pengetahuan, keterampilan, atau bakat yang dimiliki individu. Instrumen tes yang digunakan adalah tes menulis puisi. Tes menulis puisi ini berisi penugasan terhadap siswa untuk membuat sebuah puisi. Durasi waktu pengerjaan tes tertulis selama 90 menit.

Nontes berupa observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap segala hal yang terjadi dan mengadakan pencatatan terhadap semua kegiatan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Skor didapat dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Penilaian dilakukan dengan penilaian ulang. Peneliti terlebih dahulu menilai hasil puisi siswa dengan menggunakan kriteria penilaian yang sudah dibuat. Hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti kemudian diserahkan kepada kordinator pengawas Bahasa Indonesia kabupaten Bantaeng dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng untuk dinilai ulang.

a. Hasil Uji Validitas

Menurut (Sudjana 2009:12), validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Uji validitas merupakan upaya untuk mengkaji suatu instrumen yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Tuckman dalam Nurgiyantoro, 2001:102).

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji validitas pedoman penilaian kegiatan siswa dalam pelajaran menulis puisi. (Sudjana, 2009:13). Uji Validitas digunakan untuk mengetahui kemampuan soal dalam mengungkapkan isi suatu konsep yang diukur. Kesahihan tes dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan kriteria tertentu yaitu, analisis rasional atau pertimbangan logis dibedakan lagi menjadi dua macam kesahihan isi (*content validity*) dan kesahihan konsep atau konstruk (*construct validity*). Berdasarkan data empirik yang terbagi dalam kesahihan sejalan (*consurrent validity*) dan kesahihan ramalan (*predictive validity*) Uji validitas juga menggunakan validitas konstruk yang dilakukan dengan *expert judgement*, yaitu meminta pendapat dari ahli. Dalam hal ini pendapat ahli yang digunakan adalah pendapat dari Bapak Drs. Alimuddin, M. Si. Selaku kordinator pengawas bahasa Indonesia Kabupaten Bantaeng, Sitti Tasniah, S.S., S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa .

Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan korelasi *pearson product moment*

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

- r_{hitung} = Koefisien korelasi
 $\sum Xi$ = Jumlah skor item
 $\sum Yi$ = Jumlah skor total item
 n = Jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai t_{hitung}
 r = Koefisien korelasi hasil r_{hitung}
 n = Jumlah responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$).

Kaidah keputusan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid. Untuk menentukan tingkat validitas alat

evaluasi digunakan kriteria sebagai berikut:

Nilai r_{hitung}	Interpretasi
$0,80 \leq r_{hitung} < 1,00$	Sangat baik
$0,60 \leq r_{hitung} < 0,79$	Baik
$0,40 \leq r_{hitung} < 0,59$	Cukup baik
$0,20 \leq r_{hitung} < 0,39$	Kurang

Tabel 3.2 Nilai r hitung

b. Hasil uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui ketetapan instrumen penelitian dalam menilai objek yang dinilainya. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus koefisien *alpha cronbach* yang dihitung menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20.00.

Rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap

S_t = Varians total

n = Jumlah item

Keputusan reliabel diperoleh dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} . Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel dan jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel. Adapun kriteria interpretasi data melalui derajat reliabilitas adalah sebagai berikut:

Nilai r_{11}	Interpretasi
$0,80 \leq r_{11} < 1,00$	Amat baik
$0,60 \leq r_{11} < 0,79$	Baik
$0,40 \leq r_{11} < 0,59$	Sedang
$0,20 \leq r_{11} < 0,39$	Kurang

Tabel 3.3 Nilai r_{11}

Interpretasi koefisien korelasi reliabilitas

G. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes tertulis, lembar observasi dan daftar atau skala penilaian. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*). Tes yang pertama ini disebut *pre-test*. *Pre-test* berfungsi untuk mengukur kemampuan awal menulis puisi sebelum siswa mendapatkan perlakuan. Tes yang kedua disebut dengan *post-test* yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir menulis puisi siswa pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif. Proses pembelajaran pada kegiatan perlakuan pembelajaran

metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif ini dilaksanakan masing-masing dua kali pertemuan dimana setiap pelaksanaan sesuai durasi waktu yang diterapkan di sekolah yakni 4x 45 menit. Kegiatan pretes dan postes dilakukan masing-masing satu kali pertemuan. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian pada kelas eksperimen, yaitu :

1. Kegiatan Awal (*Pretes*)

Kegiatan awal dilakukan sebelum perlakuan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif, langkah-langkah yang diterapkan sebagai berikut: (1) peneliti melakukan pembelajaran tidak menggunakan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.

2. Perlakuan (*Treatment*)

Pembelajaran menulis puisi dilakukan selama dua kali pertemuan. Langkah-langkahnya, yaitu peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan intruksi pembelajaran berbasis metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif untuk pembelajaran menulis puisi. Langkah yang dilakukan, yaitu peneliti (1) memberikan materi puisi; (2) memperkenalkan model

pembelajaran metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif; (3) menerapkan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif; dan (4) memberikan penugasan kepada siswa untuk memproduksi puisi.

3. Kegiatan Akhir (*Posttest*)

Posttest dilakukan setelah pemberian perlakuan model pembelajaran metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: (1) menugasi siswa untuk memproduksi puisi; dan (2) menilai hasil pekerjaan siswa.

H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui teknik tes (tes awal dan tes akhir), selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik penghitungan dengan menggunakan rumus statistik. Penerapan teknik analisis data menggunakan uji validitas. Teknik analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 20.00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Rangsang Alam dan Teknik Observasi dalam Mengolah Fakta Imajinatif

Pengembangan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif. dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan keefektifan metode rangsang alam dan teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif. dalam peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas XI BAHASA SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Seperti yang telah ditegaskan pada bab III bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian pre eksperimen dengan rancangan *pretest posttest group design*. Ketika aplikasi metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif, melalui menulis puisi ketika diujicobakan pada kelas eksperimen atau kelas amatan dapat dilakukan dalam 3 langkah. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

a. Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini adalah: 1) Guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dalam hal ini tujuannya adalah siswa mampu menulis puisi modern 2) Menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini guru menentukan objek yang sekiranya cocok

untuk pembelajaran menulis puisi. Objek yang dimaksud adalah ruang terbuka di luar ruang kelas. Kebetulan SMAN 1 Eremerasa tempat penelitian ini berlangsung merupakan sekolah pinggir kota masih sangat banyak ruang hijau. 3) Menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek. Siswa dibimbing guru untuk mengamati objek alam dan mulai konsentrasi untuk menciptakan diksi baru dari pengamatan langsung tersebut. Seperti kata “daun ditambah menjadi sisik daun” Oleh karena itu siswa dapat bekerja dengan baik dan dapat mengerjakan sesuai dengan yang diharapkannya.

b. Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini dilakukan kegiatan pembelajaran di tempat objek yang telah dipilih. Siswa mengamati objek secara langsung kemudian siswa mencoba mengungkapkan apa yang dilihat, apa yang dirasakan oleh siswa, contoh siswa merasakan udara sejuk oleh semilir angin sepoi-sepoi yang ada di luar ruangan, ataukah siswa mengamati sebatang pohon mulai dari daun, ranting, batang pohon dan setelah itu perasaan atau objek yang dilihatnya dituangkan dalam bahasa puitis.

B. Tindak lanjut

Setelah melakukan pengamatan objek dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru yaitu menulis puisi berdasarkan objek secara langsung, maka siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Dalam kelas tersebut guru mencoba melihat hasil dari yang dilakukan siswa dengan melihat hasil puisi yang telah dituliskan oleh siswa. Agar seluruh siswa mengetahui kesalahan yang telah dituliskannya maka, guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakannya hasil puisi tersebut, Setelah itu siswa yang lainnya menilai atau mengoreksi pekerjaan temannya, dengan harapan agar kesalahan tersebut tidak terulang kedua kalinya.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jalan memberikan perlakuan kepada kelompok amatan, yaitu kelompok eksperimen kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Perlakuan yang diberikan kepada kelompok tersebut dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2x45 menit. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif terhadap pembelajaran menulis puisi pada umumnya menunjukkan sikap antusias mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mengungkap keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif. dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Keefektifan penggunaan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif, dalam pembelajaran menulis puisi terungkap dalam skor pretes dan postes. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran menulis puisi pada yaitu : (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif (5) versifikasi. Data yang diperoleh, baik hasil pretes maupun postes kelompok eksperimen di uji validitas dan uji reliabilitas dalam program SPSS versi 20.00. keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi dapat diketahui dengan membandingkan skor perolehan pretes dan postes kelompok eksperimen yang telah diuji berdasarkan syarat dan langkah-langkah pengujian. Data pretes dan postes dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Data pretes

Data pretes kelompok eksperimen tentang keefektifan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi adalah nilai yang diperoleh dari tes menulis puisi sebelum dilakukan perlakuan. Data pretes (*pretest*) dari kedua kelompok tersebut meliputi (1) diksi, (2) pengimajian (3) kata konkret

(4) bahasa figuratif (5) versifikasi. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Diksi

Berdasarkan data pretes kemampuan menulis puisi pada aspek diksi terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 80 dan 90 pada kelompok amatan. Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 75. Skor terendah pada kelompok amatan atau kelompok eksperimen yaitu 50. Secara teori rentang skor aspek dikisi, yaitu 1 sampai 30. Skor rata-rata kelompok eksperimen yaitu 61%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal menulis puisi siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek dikisi adalah sedang. Artinya peserta didik pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang sedang dalam menulis puisi pada aspek diksi.

Tabel 4.1 Presentase Nilai Pretes Menulis Puisi Aspek Diksi

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	52
2.	02/B/2015	50
3.	03/B/2015	56
4.	04/B/2015	61
5.	05/B/2015	61
6.	06/B/2015	61
7.	07/B/2015	63
8.	08/B/2015	58
9.	09/B/2015	61
10.	10/B/2015	64
11.	11/B/2015	75
12.	12/B/2015	75
13.	13/B/2015	55
14.	14/B/2015	69
15.	15/B/2015	61
16.	16/B/2015	58
17.	17/B/2015	71
18.	18/B/2015	60
Persentase		$1111 : 18 = 61,72 \%$

b. pengimajian

Berdasarkan data pretes kemampuan menulis puisi pada aspek pengimajian terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor, 78, 80, 90. Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 73. Skor

terendah pada kelompok eksperimen, yaitu 51. Secara teoretik rentang skor aspek pengimajian adalah 1-30. Skor rata-rata kelompok eksperimen, yaitu 60,1 % Hal ini menunjukkan kemampuan awal menulis puisi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek pengimajian adalah sedang. Artinya, kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang sedang dalam menulis puisi pada aspek pengimajian.

Tabel 4.2 Presentase Nilai Pretes Menulis Puisi Aspek Pengimajian

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	62
2.	02/B/2015	56
3.	03/B/2015	54
4.	04/B/2015	69
5.	05/B/2015	60
6.	06/B/2015	64
7.	07/B/2015	73
8.	08/B/2015	56
9.	09/B/2015	54
10.	10/B/2015	62
11.	11/B/2015	75
12.	12/B/2015	61
13.	13/B/2015	51

Lanjutan tabel 4.2

14.	14/B/2015	53
15.	15/B/2015	60
16.	16/B/2015	53
17.	17/B/2015	60
18.	18/B/2015	59
Persentase		$1082 : 18 = 60,1 \%$

c. Kata Konkret

Berdasarkan data pretes kemampuan menulis puisi pada aspek kata konkret terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 75, 78, 80, 90. Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 72. Skor terendah pada kelompok eksperimen, yaitu 50. Secara teoretik rentang skor aspek struktur puisi adalah 1-30. Skor rata-rata kelompok eksperimen, yaitu 59%. Hal ini menunjukkan kemampuan awal menulis puisi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek kata konkret adalah sedang. Artinya, kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang sedang dalam menulis puisi pada aspek kata konkret.

Tabel 4.3 Presentase Nilai Pretes Menulis Puisi Aspek Kata Konkret

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	53
2.	02/B/2015	50
3.	03/B/2015	57
4.	04/B/2015	58
5.	05/B/2015	62
6.	06/B/2015	62
7.	07/B/2015	57
8.	08/B/2015	62
9.	09/B/2015	53
10.	10/B/2015	54
11.	11/B/2015	72
12.	12/B/2015	52
13.	13/B/2015	60
14.	14/B/2015	70
15.	15/B/2015	60
16.	16/B/2015	51
17.	17/B/2015	58
18.	18/B/2015	69
Persentase		$1060 : 18 = 59 \%$

d. Bahasa Figuratif

Berdasarkan data pretes kemampuan menulis puisi pada aspek bahasa terungkap figuratif bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 80, 90. Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 77. Skor terendah

pada kelompok eksperimen, yaitu 52. Secara teoretik rentang skor aspek bahasa figuratif adalah 1-30. Skor rata-rata kelompok eksperimen, yaitu 64%. Hal ini menunjukkan kemampuan awal menulis puisi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek bahasa figuratif adalah sedang. Artinya, kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang sedang dalam menulis puisi pada aspek bahasa figuratif.

Tabel 4.4 Presentase Nilai Pretes Menulis Puisi Aspek Bahasa Figuratif

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	57
2.	02/B/2015	52
3.	03/B/2015	61
4.	04/B/2015	62
5.	05/B/2015	65
6.	06/B/2015	60
7.	07/B/2015	64
8.	08/B/2015	57
9.	09/B/2015	68
10.	10/B/2015	68
11.	11/B/2015	77
12.	12/B/2015	75

Lanjutan tabel 4.4

13.	13/B/2015	56
14.	14/B/2015	69
15.	15/B/2015	63
16.	16/B/2015	58
17.	17/B/2015	74
18.	18/B/2015	61
Persentase		$1147 : 18 = 64 \%$

E. Versifikasi

Berdasarkan data pretes kemampuan menulis puisi pada aspek versifikasi terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor, 80, 90. Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 77. Skor terendah pada kelompok eksperimen, yaitu 50. Secara teoretik rentang skor aspek v versifikasi puisi adalah 1-30. Skor rata-rata kelompok eksperimen, yaitu 62 %. Hal ini menunjukkan kemampuan awal menulis puisi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek versifikasi adalah sedang. Artinya, kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang sedang dalam menulis puisi pada aspek versifikasi.

Tabel 4.5 Presentase Nilai Pretes Menulis Puisi Aspek Versifikasi

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	50
2.	02/B/2015	53
3.	03/B/2015	60
4.	04/B/2015	63
5.	05/B/2015	63
6.	06/B/2015	62
7.	07/B/2015	60
8.	08/B/2015	59
9.	09/B/2015	61
10.	10/B/2015	64
11.	11/B/2015	74
12.	12/B/2015	76
13.	13/B/2015	62
14.	14/B/2015	66
15.	15/B/2015	61
16.	16/B/2015	51
17.	17/B/2015	78
18.	18/B/2015	59
Jumlah		1132 : 18 = 62 %

Skor rata-rata pretes menulis puisi kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini

Tabel 4.6 Skor Pemerolehan Nilai Pretes Menulis Puisi Kelompok Eksperimen

No.	Aspek Penilaian	Kelompok Amatan (Eksperimen)
1.	Diksi	61 %
2.	Pengimajian	60 %
3.	Kata konkret	59 %
4.	Bahasa figuraif	64 %
5.	versifikasi	62 %
Akumulasi persentase skor pemerolehan		61,2 %

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, hasil penelitian sebelum pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen pada dasarnya sedang. Akumulasi skor pada kelompok eksperimen, yaitu 61,2 %.

1. **Data postes.**

Skor yang diperoleh dari tes menulis puisi setelah dilakukan perlakuan adalah data postes kelompok eksperimen. Data post test meliputi (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata kongkret, (4) bahasa figuratif, dan (5) versifikasi. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Diksi

Berdasarkan data postes kemampuan menulis puisi pada aspek diksi terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 40, 50, 60, dan 70 pada kelompok amatan. Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 90. Skor terendah pada kelompok amatan atau kelompok eksperimen yaitu 80. Secara teoretik rentang skor aspek diksi yaitu 1 sampai 30. Skor rata-rata kelompok eksperimen yaitu 87,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara menulis puisi yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi dan sebelum penerapan metode tersebut pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek isi adalah tinggi. Artinya peserta didik pada kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang berbeda dan meningkat dalam menulis puisi pada aspek diksi.

Tabel 4.7 Presentase Nilai Postes Menulis Puisi Aspek Diksi.

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	87
2.	02/B/2015	85
3.	03/B/2015	87
4.	04/B/2015	86
5.	05/B/2015	87
6.	06/B/2015	86
7.	07/B/2015	89
8.	08/B/2015	88

Lanjutan tabel 4.7

9.	09/B/2015	89
10.	10/B/2015	89
11.	11/B/2015	89
12.	12/B/2015	90
13.	13/B/2015	80
14.	14/B/2015	88
15.	15/B/2015	90
16.	16/B/2015	89
17.	17/B/2015	89
18.	18/B/2015	88
Persentase		$1576 : 18 = 87,5 \%$

2. Pengimajian

Berdasarkan data postes kemampuan menulis puisi pada aspek pengimajian terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 40, 50, 60, dan 70 pada kelompok amatan (eksperimen). Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 90. Skor terendah pada kelompok amatan atau kelompok eksperimen yaitu 88. Secara teoretik rentang skor aspek pengimajian, yaitu 1 sampai 30. Skor rata-rata kelompok eksperimen yaitu 89 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara menulis puisi yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi dan sebelum penerapan metode tersebut pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek struktur teks adalah tinggi. Artinya peserta didik pada

kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang berbeda dan meningkat dalam menulis puisi pada aspek pengimajian.

Tabel 4.8 Presentase Nilai Postes Menulis Puisi Aspek Pengimajian.

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	89
2.	02/B/2015	89
3.	03/B/2015	90
4.	04/B/2015	90
5.	05/B/2015	88
6.	06/B/2015	89
7.	07/B/2015	89
8.	08/B/2015	90
9.	09/B/2015	89
10.	10/B/2015	89
11.	11/B/2015	90
12.	12/B/2015	88
13.	13/B/2015	89
14.	14/B/2015	90
15.	15/B/2015	88
16.	16/B/2015	90
17.	17/B/2015	88
18.	18/B/2015	89
Persentase		1604 : 18 = 89 %

3. Kata konkret

Berdasarkan data postes kemampuan menulis puisi pada aspek kata kongkret terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 40, 50, 60, dan 70 pada kelompok amatan (eksperimen). Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 90. Tidak ada siswa yang memperoleh skor rendah. Secara teoretik rentang skor aspek kata konkret yaitu 1 sampai 30. Skor rata-rata kelompok eksperimen yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara menulis puisi yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek kata kongkret adalah tinggi. Artinya peserta didik pada kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang berbeda dan meningkat dalam menulis puisi pada aspek kata kongkret.

Tabel 4.9 Presentase Nilai Postes Menulis Puisi Aspek Kata Kongkret

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	89
2.	02/B/2015	89
3.	03/B/2015	89
4.	04/B/2015	90
5.	05/B/2015	90

Lanjutan tabel 4.9

6.	06/B/2015	90
7.	07/B/2015	90
8.	08/B/2015	90
9.	09/B/2015	90
10.	10/B/2015	90
11.	11/B/2015	90
12.	12/B/2015	90
13.	13/B/2015	89
14.	14/B/2015	90
15.	15/B/2015	90
16.	16/B/2015	89
17.	17/B/2015	90
18.	18/B/2015	90
Persentase		1615 : 18 = 90 %

4. Bahasa Figuratif

Berdasarkan data postes kemampuan menulis puisi pada aspek bahasa figuratif terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 40, 50, 60, dan 70 pada kelompok amatan (eksperimen). Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 90. Tidak ada siswa yang memperoleh skor rendah. Secara teoretik rentang skor aspek bahasa figuratif yaitu 1 sampai 30. Skor rata-rata kelompok eksperimen yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara menulis puisi yang

menerapkan. keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek bahasa figuratif adalah tinggi. Artinya peserta didik pada kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang berbeda dan meningkat dalam menulis puisi pada aspek bahasa figuratif.

Tabel 4.10 Presentase Nilai Postes Menulis Puisi Aspek Bahasa Figuratif

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	90
2.	02/B/2015	90
3.	03/B/2015	90
4.	04/B/2015	90
5.	05/B/2015	90
6.	06/B/2015	90
7.	07/B/2015	90
8.	08/B/2015	90
9.	09/B/2015	90
10.	10/B/2015	90
11.	11/B/2015	90
12.	12/B/2015	90
13.	13/B/2015	90

Lanjutan tabel 4.10

14.	14/B/2015	90
15.	15/B/2015	90
16.	16/B/2015	90
17.	17/B/2015	90
18.	18/B/2015	90
Persentase		$1620 : 18 = 90 \%$

5. Versifikasi

Berdasarkan data postes kemampuan menulis puisi pada aspek versifikasi terungkap bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 40, 50, 60, dan 70, pada kelompok amatan (eksperimen). Kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi yaitu 90. Skor terendah pada kelompok amatan atau kelompok eksperimen yaitu 88. Secara teoretik rentang skor aspek versifikasi, yaitu 1 sampai 30. Skor rata-rata kelompok eksperimen yaitu 90%.

Tabel 4.11. Presentase Nilai Postes Menulis Puisi Aspek Versifikasi.

No.	Kode Sampel	Total Skor Pemerolehan
1.	01/B/2015	88
2.	02/B/2015	88
3.	03/B/2015	89
4.	04/B/2015	90
5.	05/B/2015	90
6.	06/B/2015	90
7.	07/B/2015	90
8.	08/B/2015	89
9.	09/B/2015	90
10.	10/B/2015	90
11.	11/B/2015	90
12.	12/B/2015	90
13.	13/B/2015	90
14.	14/B/2015	90
15.	15/B/2015	90
16.	16/B/2015	90
17.	17/B/2015	90
18.	18/B/2015	90
Jumlah		1614 : 18 = 90 %

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara menulis puisi yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XI Bahasa

SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada aspek versifikasi adalah tinggi. Artinya peserta didik pada kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan mempunyai kemampuan yang berbeda dan meningkat dalam menulis puisi pada aspek versifikasi. Skor rata-rata *pre test* menulis puisi kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.12 Skor Pemerolehan Nilai Postes Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

No.	Aspek Penilaian	Kelompok Amatan (Eksperimen)
1.	Diksi	87,5 %
2.	Pengimajian	89 %
3.	Kata Kongkret	90 %
4.	Bahasa Figuratif	90 %
5.	Versifikasi	90 %
Akumulasi Skor pemerolehan		89,3 %

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, hasil penilaian setelah pemberian perlakuan pada kelompok amatan (eksperimen) memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada skor pemerolehan dan hasil uji-*t*

pada kelompok amatan (eksperimen). Akumulasi skor pada kelompok eksperimen, yaitu 89,3 %.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Validitas

Data yang akan dianalisis, terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui keadaan data yang diperoleh dari masing-masing variabel penelitian berdistribusi valid atau tidak. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *product momen pearson correlation* dalam program SPSS versi 20,0. Metode ini dilakukan jika nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel, maka skor item soal tersebut dinyatakan valid dan jika nilai r-hitung lebih kecil dari nilai r-tabel, maka angket tersebut dinyatakan tidak valid. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas berdasarkan data hasil *pre test* dan data hasil *post test*, kelompok amatan (eksperimen). Adapun hasil uji validitas data hasil pre test dan hasil post test kelompok amatan (eksperimen) dapat di lihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Data Pre Test

No.	Aspek yang diuji	rx _y	rtabel	Keterangan
1.	Diksi	50,00	61,00	Valid
2.	Pengimajian	51,00	61,00	Valid
3.	Kata Kongkret	50,00	61,00	Valid
4.	Bahasa Figuratif	52,00	61,00	Valid
5.	Versifikasi	50,00	61,00	Valid

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut, membuktikan bahwa data *pre test* pada kelompok amatan (eksperimen) pada aspek diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, dan versifikasi valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $r_{xy} < 61,00$ pada semua aspek.

Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas Data Postes

No.	Aspek yang diuji	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Diksi	88,00	61,00	Valid
2.	Pengimajian	88,00	61,00	Valid
3.	Kata Kongkret	89,00	61,00	Valid
4.	Bahasa Figuratif	90,00	61,00	Valid
5.	Versifikasi	88,00	61,00	Valid

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut, membuktikan bahwa data postes pada kelompok amatan (eksperimen), pada aspek diksi, pengimajian, kata kongkre, bahasa figuratif, versifikasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $r_{xy} > 61,00$ pada semua aspek.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan karena data hasil pretes kelompok amatan (eksperimen) dalam penelitian ini valid. Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *alpha cronbach* dengan kriteria jika

nilai $\alpha > 0,497$. Analisis data dengan menggunakan uji reliabilitas berdasarkan data hasil prestes dan data hasil postes, kelompok eksperimen. Adapun hasil uji reliabilitas data hasil pretes dan data hasil postes , kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas Data Postes

Aspek	Cronbach's Alpa	N of Item
1. Diksi	0,497	2
2. Pengimajian	0,006	2
3. Kata kongkret	0,122	2
4. Bahasa Figuratif	0,14	2
5. Versifikasi	0,216	2

D. Pembahasan

Pada bagian ini dibahas data-data temuan penelitian terkait dengan teori-teori sehubungan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan keefektifan menulis puisi yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam

pembelajaran menulis puisi penilaian puisi meliputi aspek: diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif dan versifikasi. Aspek penilaian puisi tersebut, sekaligus dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur hasil penulisan puisi dalam penelitian ini.

Pembelajaran menulis puisi pada kelompok amatan (eksperimen) dengan langkah-langkah : (1) pelaksanaan pretes, (2) memahami materi penulisan puisi dengan membaca kumpulan buku antologi puisi yang berjudul; Sebuah Kusah pada seribu wajah, pada bagian abstrak yang di dalamnya mengandung tema dengan penerapan menulis puisi yang menerapkan. keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi

Hal yang penting dalam pembelajaran adalah *reward and punishment*. Biasa dikenal dengan pujian, pujian merupakan *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Dengan pujian, siswa akan terdorong melakukan yang lebih dari sebelumnya. Pemberian pujian bisa dilakukan ketika siswa berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Guru diharapkan memberikan pujian sekecil apapun bentuk prestasinya termasuk ketika siswa berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya sendiri meskipun mungkin masih berada di bawah teman-temannya. Terakhir adalah pemodelan merupakan

proses memberi tauladan atau contoh melalui ucapan dan tingkah laku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi kunci menulis puisi yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi. Setelah siswa merasa nyaman dengan guru maka diperlukam kepercayaan (*trust*) siswa kepada guru dengan perilaku guru yang konsisten. (Hajar, 2010:105). Kegiatan postes dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan menulis puisi yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi pada kelompok amatan. Karena penelitian ini adalah penelitian pre eksperimen maka tidak ada kelompok kontrol sehingga hipotesis tidak perlu diajukan

1. Hasil pretes kelompok eksperimen

Kemampuan awal menulis puisi kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng dapat di lihat dari data pretes pada setiap aspek penilaian. Aspek-aspek yang dimaksud, yaitu diksi, Pengimajian, Kata kongkret bahasa figuratif, dan versifikasi. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal dalam menulis puisi dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pretes menulis puisi aspek isi diperoleh skor total 1111 selanjutnya hasil uji validitas pada aspek isi yang di dalamnya mencakup tema diperoleh nilai (50,00) atau lebih kecil daripada nilai t-tabel (61,00). Hal ini menunjukkan

kemampuan awal menulis teks cerpen kelompok eksperimen atau kelompok amatan belum menyajikan pernyataan yang mendukung aspek isi yang sebenarnya, kurang utuh dan kurang padat, serta tidak dapat mendominasi atau mewarnai seluruh bagian cerita. Hal ini bertentangan dengan pendapat Tang (2008:70) yang mengatakan bahwa tema baru akan bermakna jika dapat mendominasi atau mewarnai seluruh bagian cerita.

Selanjutnya hasil uji validitas pada aspek struktur teks diperoleh nilai (51,00) atau lebih kecil daripada nilai t-tabel (61,00). Hal ini menunjukkan kemampuan awal menulis puisi kelompok eksperimen atau kelompok amatan belum menyajikan pernyataan yang jelas tentang aspek diksi dimana cerita harus dimulai dan bagaimana memulainya, yang mana ditempatkan pada bagian tengah, bagaimana menutupnya. Selanjutnya hasil uji validitas pada aspek pengimajian diperoleh nilai (50,00) atau lebih kecil daripada nilai t-tabel (61,00). Hal ini menunjukkan kemampuan awal menulis puisi kelompok eksperimen atau kelompok amatan pada umumnya belum mampu menempatkan komposisi diksi dengan pilihan kata yang tepat,

Selanjutnya hasil uji validitas pada aspek struktur bahasa figuratif diperoleh nilai (52,00) atau lebih kecil daripada nilai t-tabel (61,00). Hal ini menunjukkan kemampuan awal menulis puisi kelompok eksperimen atau kelompok amatan pada umumnya hasil karya siswa pada aspek struktur teks belum mampu menyusun kalimat yang ringkas tetapi jelas, diksi yang dipakai tidak mempunyai kekuatan, serta tidak memiliki gaya bahasa yang khas.

Padahal sebuah karya sastra yang baik harus mempunyai kalimat yang ringkas tetapi jelas, kaya makna, gaya bahasa yang khas, dan mempunyai kekuatan (Segers, 2000:108)

Selanjutnya hasil uji validitas pada aspek struktur versifikasi diperoleh nilai ikasi (50,00) atau lebih kecil daripada nilai t-tabel (61,00). Kemampuan awal menulis puisi kelompok eksperimen atau kelompok amatan pada umumnya belum menyajikan puisi dengan baik. Berdasarkan uraian pembahasan hasil pretes pada aspek penilaian, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan puisi siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada perolehan skor pretes pada setiap aspek yang hampir sama dengan uji validitas lebih kecil daripada r tabel (61,00). Adapun skor perolehan pada kelompok eksperimen atau kelompok amatan adalah sebagai berikut. Skor pretes kelompok eksperimen untuk setiap aspek, yaitu: diksi 61 %, pengimajian 60%, kata kongret 59 %, bahasa figuratif 64 %, versifikasi 62 % akumulasi skor kelima aspek penilaian pada kelompok eksperimen atau kelompok amatan 61,2 %

2. Hasil postes kelompok eksperimen atau kelompok amatan

Kegiatan postes dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran menulis teks cerpen yang menggunakan metode rangsang alam pada kelompok eksperimen atau kelompok amatan. Aspek penilaian yang dimaksud yaitu: isi, struktur teks, kosakata, kalimat. Akumulasi skor kelima aspek penilaian pada kelompok eksperimen atau kelompok amatan. Untuk

mengetahui hasil *post test* dalam menulis teks cerpen sama dengan hasil pretes yaitu dengan analisis uji validitas. Hasil uji validitas postes setiap aspek dapat dilihat pada uraian berikut. Hasil poste menulis teks cerpen aspek isi diperoleh skor 87,5 % mengalami peningkatan signifikan sebesar 26,5 % Selanjutnya hasil uji validitas pada aspek isi diperoleh nilai r_{xy} (88,00) atau lebih besar atau lebih besar dari nilai tabel (61,00).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Hal ini dapat dilihat pada analisis data postes pemerolehan skor kelompok eksperimen atau kelompok amatan.
2. Selanjutnya, hasil uji validitas pada postes membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi dengan pembelajaran yang tidak menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada semua aspek, yaitu: diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif dan versifikasi. Dengan nilai $r_{xy} >$ nilai t-tabel (61,00). Perbedaan signifikan antara

pembelajaran yang menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi dengan pembelajaran yang tidak menerapkan keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada semua aspek, yaitu: diksi. 87,5 % pengimajian 89 %, kata kongret 90 %, bahasa figuratif 90 % dan versifikas 90 %.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil temuan dalam penelitian ini, menyarankan kepada pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hendaknya guru bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis puisi dengan berbagai metode yang dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan khususnya pembelajaran sastra. Untuk kepentingan tersebut penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran dalam menulis puisi.
2. Hendaknya guru menyadari bahwa pembelajaran sastra khususnya pembelajaran menulis puisi bukanlah pembelajaran yang monoton dan menjadikan siswa tertekan. Tetapi, dengan metode guru yang tepat dapat menjadikan pembelajaran menulis puisi pembelajaran yang menarik dengan situasi nyaman yang diciptakan guru dengan

keefektifan penerapan metode rangsang alam diejawantahkan ke dalam teknik observasi dalam mengolah fakta imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi ketika pembelajaran menulis puisi.

3. Keberadaan kelas Bahasa di berbagai SMA negeri dan swasta yang mempelajari sastra secara khusus hendaknya jangan ditiadakan tetapi keberadaannya dipertahankan dengan meningkatkan kualitas kemampuan mengajar tenaga pengajar baik individu maupun instansi terkait, agar kelas Bahasa tidak kehilangan jejak.
4. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengadakan penelitian lebih lanjut karena penelitian ini hanya terbatas pada pengajaran sastra khususnya puisi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini perlu dikembangkan pada bidang sastra lainnya. Peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian pengembangan pada latar kelas dan sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M Fauzil. 2004. *Dunia Kata*. Bandung: Mizan.
- Aftaruddin, P. 2004. *Pengantar Apresiasi Puisi*, Angkasa: Bandung
- Akhadiyah, Sabarti. dkk 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aminuddin. 1997. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi.1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, Sitti Aida dkk. 2013. *Apresiasi Puisi*. Makassar: Alauddin Universiti Press.
- 2014. *Kajian Prosa Fiksi*. Makassar: Alauddin Universitas Press
- Brahim, 1998. *Kesusatraan Indonesia Baru sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dermawan, Taufik. 1999. *Pembelajaran Apresiasi Puisi: Bahan, Media, Metode dan Modelnya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.

- Esti. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia Respond and Analicis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hernowo. 2003. *Quantun Writing*. Bandung: MLC (Mizan Learning Center).
- . 2009. Menulis untuk Membebaskan. (<http://this.is.my.cyberhome.com>, diakses 15 Oktober 2014).
- Hidayah, Ratna. 2009. Penelitian tentang Penerapan Model Sinektik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMA Negeri I Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara, *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa (online), (http://viemufidah.guru-indonesia.net/artikel_detail-7020.htmlmentar, diakses pada tanggal 17 Januari 2016
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jamal, Ma'mur Asmani. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Kurniawan, Khaeruddin. 2009. *Metode Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. Yogyakarta: FBS Universitas UNY.
- Maulidia, Ratna. 2012. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Poster pada Siswa Kelas X SMAN 5 Purworejo. Universitas Muhammadiyah Purworejo: *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa(online), (http://viemufidah.guru-indonesia.net/artikel_detail-7020.htmlmentar, diakses pada tanggal 17 Januari 2016.
- Meyer. 1987. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia. Indonesia
- Novi, dkk. 2006. *Membaca dan Menulis: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oka, I.G.N. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rofi'uddin, Ahmad. 1997. *Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Malang: IKIP Malang.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salam. 2007. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 24*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Terjemahan oleh Suminto A. Sayuti.2000. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani. dan Johar Permana. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Sumarlika. 2006, *Belajar Sastra Indonesia*. Surabaya: Armedia
- Suryaman, Maman. 2005. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif* . Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Ula, Tajul. 2009. Penerapan Teknik Copy The Master dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 1 Torjan Sampang Madura Tahun Pembelajaran 2008/2009. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, Herman. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press
- Wardani, I. G. A. K. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Widowati. 2007. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Pengamatan Objek secara Langsung pada Siswa Kelas X MA Al Asror Potemon Gunung Pati Semarang *Skripsi*. UNNES. Tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa (*online*), (http://viemufidah.guru-indonesia.net/artikel_detail-17020.htmlmentar, diakses pada tanggal 17 Januari 2016).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

1. A PRE TEST MENULIS PUISI
SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
ASPEK DIKSI

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	17	18	17	52
2	02/B/2015	16	17	17	50
3	03/B/2015	20	19	17	56
4	04/B/2015	20	21	20	61
5	05/B/2015	21	20	20	61
6	06/B/2015	22	20	19	61
7	07/B/2015	20	21	22	63
8	08/B/2015	19	20	19	58
9	09/B/2015	21	20	20	61
10	10/B/2015	22	22	20	64
11	11/B/2015	26	24	25	75
12	12/B/2015	25	25	25	75
13	13/B/2015	16	20	19	55
14	14/B/2015	25	20	24	69
15	15/B/2015	20	20	21	61
16	16/B/2015	19	20	19	58
17	17/B/2015	25	26	20	71
18	18/B/2015	21	19	20	60
	JUMLAH	375	372	364	1111

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S. Pd

1.B PRE TEST MENULIS PUISI
SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
ASPEK PENGIMAJIAN

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	20	22	20	62
2	02/B/2015	18	20	18	56
3	03/B/2015	20	18	16	54
4	04/B/2015	25	24	20	69
5	05/B/2015	20	18	22	60
6	06/B/2015	22	20	22	64
7	07/B/2015	25	25	23	73
8	08/B/2015	18	20	18	56
9	09/B/2015	16	18	20	54
10	10/B/2015	20	22	20	62
11	11/B/2015	26	24	25	75
12	12/B/2015	21	20	20	61
13	13/B/2015	16	18	17	51
14	14/B/2015	18	17	18	53
15	15/B/2015	20	20	20	60
16	16/B/2015	18	17	18	53
17	17/B/2015	19	21	20	60
18	18/B/2015	19	20	20	59
	JUMLAH	361	364	357	1082

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S.Pd

1.C PRE TEST MENULIS PUISI
SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
ASPEK KATA KONGKRET

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	18	17	18	53
2	02/B/2015	17	16	17	50
3	03/B/2015	19	18	20	57
4	04/B/2015	20	18	20	58
5	05/B/2015	22	20	20	62
6	06/B/2015	20	21	21	62
7	07/B/2015	19	18	20	57
8	08/B/2015	20	20	22	62
9	09/B/2015	18	17	18	53
10	10/B/2015	16	18	20	54
11	11/B/2015	26	24	22	72
12	12/B/2015	16	18	18	52
13	13/B/2015	20	20	20	60
14	14/B/2015	24	24	22	70
15	15/B/2015	21	19	20	60
16	16/B/2015	16	17	18	51
17	17/B/2015	18	20	20	58
18	18/B/2015	25	24	20	69
	JUMLAH	355	349	356	1060

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S.Pd

1.D PRE TEST MENULIS PUISI
SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
ASPEK STRUKTUR BAHASA FIGURATIF

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	18	19	20	57
2	02/B/2015	16	18	18	52
3	03/B/2015	21	20	20	61
4	04/B/2015	20	21	21	62
5	05/B/2015	22	21	22	65
6	06/B/2015	20	20	20	60
7	07/B/2015	21	21	22	64
8	08/B/2015	20	18	19	57
9	09/B/2015	22	23	23	68
10	10/B/2015	22	23	23	68
11	11/B/2015	26	25	26	77
12	12/B/2015	24	25	26	75
13	13/B/2015	17	19	20	56
14	14/B/2015	25	24	20	69
15	15/B/2015	22	20	21	63
16	16/B/2015	18	21	19	58
17	17/B/2015	26	25	23	74
18	18/B/2015	21	20	20	61
	JUMLAH	381	383	383	1147

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S.Pd

1. E PRE TEST MENULIS PUISI
SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
ASPEK VERSIFIKASI

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	18	16	16	50
2	02/B/2015	18	18	17	53
3	03/B/2015	21	19	20	60
4	04/B/2015	21	21	21	63
5	05/B/2015	20	21	22	63
6	06/B/2015	21	22	19	62
7	07/B/2015	21	20	19	60
8	08/B/2015	19	20	20	59
9	09/B/2015	21	18	22	61
10	10/B/2015	23	21	20	64
11	11/B/2015	27	23	24	74
12	12/B/2015	26	25	25	76
13	13/B/2015	17	25	20	62
14	14/B/2015	24	19	23	66
15	15/B/2015	20	21	20	61
16	16/B/2015	20	20	21	61
17	17/B/2015	26	26	26	78
18	18/B/2015	20	20	19	59
	JUMLAH	383	375	374	1132

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S.Pd

Lampiran 2 Data Penelitian

1.A POST TEST MENULIS PUISI
SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
ASPEK DIKSI

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	30	27	30	87
2	02/B/2015	28	27	30	85
3	03/B/2015	30	30	27	87
4	04/B/2015	29	29	28	86
5	05/B/2015	30	29	28	87
6	06/B/2015	28	28	30	86
7	07/B/2015	30	30	29	89
8	08/B/2015	30	29	29	88
9	09/B/2015	30	30	29	89
10	10/B/2015	29	30	30	89
11	11/B/2015	29	30	30	89
12	12/B/2015	30	30	30	90
13	13/B/2015	27	26	27	80
14	14/B/2015	30	29	29	88
15	15/B/2015	30	30	30	90
16	16/B/2015	30	29	30	89
17	17/B/2015	29	30	30	89
18	18/B/2015	30	30	28	88
	JUMLAH	529	523	524	1576

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S.Pd

LAMPIRAN DATA PENELITIAN

1. A POST TEST MENULIS PUISI
 SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
 ASPEK PENGIMAJIAN

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	30	29	30	89
2	02/B/2015	30	29	30	89
3	03/B/2015	30	30	30	90
4	04/B/2015	30	30	30	90
5	05/B/2015	30	29	29	88
6	06/B/2015	30	29	30	89
7	07/B/2015	30	30	29	89
8	08/B/2015	30	30	30	90
9	09/B/2015	30	30	29	89
10	10/B/2015	30	29	30	89
11	11/B/2015	30	30	30	90
12	12/B/2015	30	29	29	88
13	13/B/2015	30	30	29	89
14	14/B/2015	30	30	30	90
15	15/B/2015	30	28	30	88
16	16/B/2015	30	30	30	90
17	17/B/2015	30	28	30	88
18	18/B/2015	30	30	29	89
	JUMLAH	540	530	534	1604

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S.Pd

LAMPIRAN DATA PENELITIAN
 1. B POST TEST MENULIS PUISI
 SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
 ASPEK KATA KONGKRET

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	29	30	30	89
2	02/B/2015	29	30	30	89
3	03/B/2015	29	30	30	89
4	04/B/2015	30	30	30	90
5	05/B/2015	30	30	30	90
6	06/B/2015	30	30	30	90
7	07/B/2015	30	30	30	90
8	08/B/2015	30	30	30	90
9	09/B/2015	30	30	30	90
10	10/B/2015	30	30	30	90
11	11/B/2015	30	30	30	90
12	12/B/2015	30	30	30	90
13	13/B/2015	29	30	30	89
14	14/B/2015	30	30	30	90
15	15/B/2015	30	30	30	90
16	16/B/2015	29	30	30	89
17	17/B/2015	30	30	30	90
18	18/B/2015	30	30	30	90
	JUMLAH	535	540	540	1615

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin S.Pd

LAMPIRAN DATA PENELITIAN
1.C POST TEST MENULIS PUISI
SKOR KEMAMPUAN MENULIS PUISI
ASPEK BAHASA FIGURATIF

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	30	30	30	90
2	02/B/2015	30	30	30	90
3	03/B/2015	30	30	30	90
4	04/B/2015	30	30	30	90
5	05/B/2015	30	30	30	90
6	06/B/2015	30	30	30	90
7	07/B/2015	30	30	30	90
8	08/B/2015	30	30	30	90
9	09/B/2015	30	30	30	90
10	10/B/2015	30	30	30	90
11	11/B/2015	30	30	30	90
12	12/B/2015	30	30	30	90
13	13/B/2015	30	30	30	90
14	14/B/2015	30	30	30	90
15	15/B/2015	30	30	30	90
16	16/B/2015	30	30	30	90
17	17/B/2015	30	30	30	90
18	18/B/2015	30	30	30	90
	JUMLAH	540	540	540	1620

VERSIFIKASI

NO	KODE SAMPEL	PENSKOR			JUMLAH
		I	II	III	
1	01/B/2015	29	30	29	88
2	02/B/2015	29	30	29	88
3	03/B/2015	29	30	30	89
4	04/B/2015	30	30	30	90
5	05/B/2015	30	30	30	90
6	06/B/2015	30	30	30	90
7	07/B/2015	30	30	30	90
8	08/B/2015	30	30	29	89
9	09/B/2015	30	30	30	90
10	10/B/2015	30	30	30	90
11	11/B/2015	30	30	30	90
12	12/B/2015	30	30	30	90
13	13/B/2015	30	30	30	90
14	14/B/2015	30	30	30	90
15	15/B/2015	30	30	30	90
16	16/B/2015	30	30	30	90
17	17/B/2015	30	30	30	90
18	18/B/2015	30	30	30	90
	JUMLAH	537	540	537	1614

Penskor I

Penskor II

Penskor III

Sitti Tasniah, S.Pd., M.Pd Muhammad Rusli, S.Pd Muhammad Amin, S.Pd

Lampiran 3. Hasil Pengolahan Data

ANALISIS ASPEK DIKSI**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation
Pretes	18	61.7222	7.03609
Postes	18	87.5556	2.35702

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretes	37.217	17	.000	61.72222	58.2233	65.2212
Postes	157.600	17	.000	87.55556	86.3834	88.7277

Frequencies**Statistics**

		Pretes	Postes
N	Valid	18	18
	Missing	0	0
Mean		61.7222	87.5556
Median		61.0000	88.0000

Mode	61.00	89.00
Std. Deviation	7.0360	2.3570
	9	2
Variance	49.507	5.556
Range	25.00	10.00
Minimum	50.00	80.00
Maximum	75.00	90.00
Sum	1111.0	1576.0
	0	0

Frequency Table

Pretes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50.00	1	5.6	5.6	5.6
52.00	1	5.6	5.6	11.1
55.00	1	5.6	5.6	16.7
56.00	1	5.6	5.6	22.2
58.00	2	11.1	11.1	33.3
60.00	1	5.6	5.6	38.9
Valid 61.00	5	27.8	27.8	66.7
63.00	1	5.6	5.6	72.2
64.00	1	5.6	5.6	77.8
69.00	1	5.6	5.6	83.3
71.00	1	5.6	5.6	88.9
75.00	2	11.1	11.1	100.0
Total	18	100.0	100.0	

T-Test**Postes**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
80.00	1	5.6	5.6	5.6
85.00	1	5.6	5.6	11.1
86.00	2	11.1	11.1	22.2
87.00	3	16.7	16.7	38.9
88.00	3	16.7	16.7	55.6
89.00	6	33.3	33.3	88.9
90.00	2	11.1	11.1	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics**

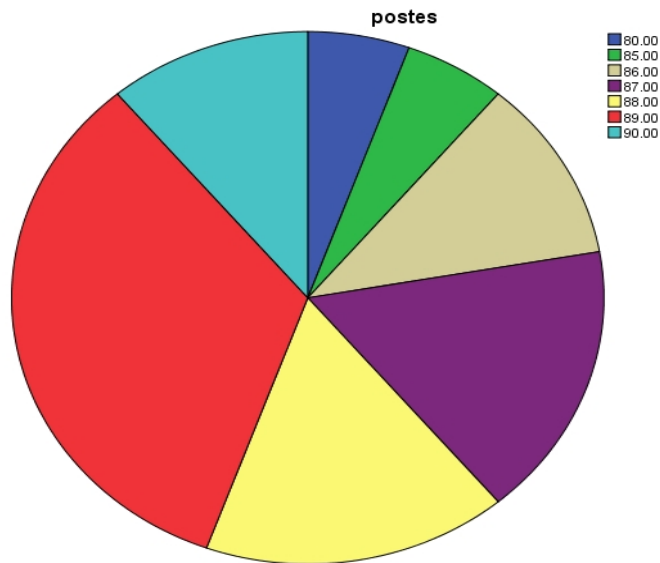
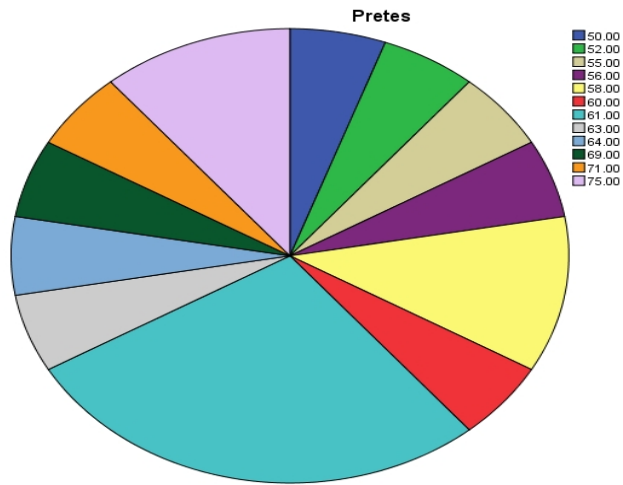
	Pretes	Postes
N Valid	18	18
N Missing	0	0
Mean	61.722	87.555
Median	61.000	88.000
Mode	61.00	89.00
Std. Deviation	7.0360	2.3570
Variance	49.507	5.556
Range	25.00	10.00
Minimum	50.00	80.00
Maximum	75.00	90.00
Sum	1111.0	1576.0

Frequency Table

Pretes				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	50.00	1	5.6	5.6
	52.00	1	5.6	11.1
	55.00	1	5.6	16.7
	56.00	1	5.6	22.2
	58.00	2	11.1	33.3
	60.00	1	5.6	38.9
Valid	61.00	5	27.8	66.7
	63.00	1	5.6	72.2
	64.00	1	5.6	77.8
	69.00	1	5.6	83.3
	71.00	1	5.6	88.9
	75.00	2	11.1	100.0
	Total	18	100.0	100.0

Postes				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	80.00	1	5.6	5.6
	85.00	1	5.6	11.1
	86.00	2	11.1	22.2
	87.00	3	16.7	38.9
Valid	88.00	3	16.7	55.6
	89.00	6	33.3	88.9
	90.00	2	11.1	100.0
	Total	18	100.0	100.0

Pie Chart



Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases ^a	Valid	18	100.0
	Excluded	0	.0
	Total	18	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.497	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pretes	87.5556	5.556	.549	.
Postes	61.7222	49.507	.549	.

Correlations**Correlations**

		Pretes	postes
Pretes	Pearson Correlation	1	.549*
	Sig. (2-tailed)		.018
	N	18	18
Postes	Pearson Correlation	.549*	1
	Sig. (2-tailed)	.018	
	N	18	18

ANALISIS ASPEK PENGIMAJIAN

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretes	18	24.00	51.00	75.00	60.1111	6.79003	46.105
Postes	18	2.00	88.00	90.00	89.1111	.75840	.575
Valid N (listwise)	18						

Frequencies

Statistics

	pretres	Postes
Valid N	18	18
Missing	0	0
Mean	60.1111	89.1111
Median	60.0000	89.0000
Mode	60.00	89.00
Std. Deviation	6.79003	.75840
Variance	46.105	.575
Range	24.00	2.00
Minimum	51.00	88.00
Maximum	75.00	90.00
Sum	1082.0	1604.0

Frequency Table

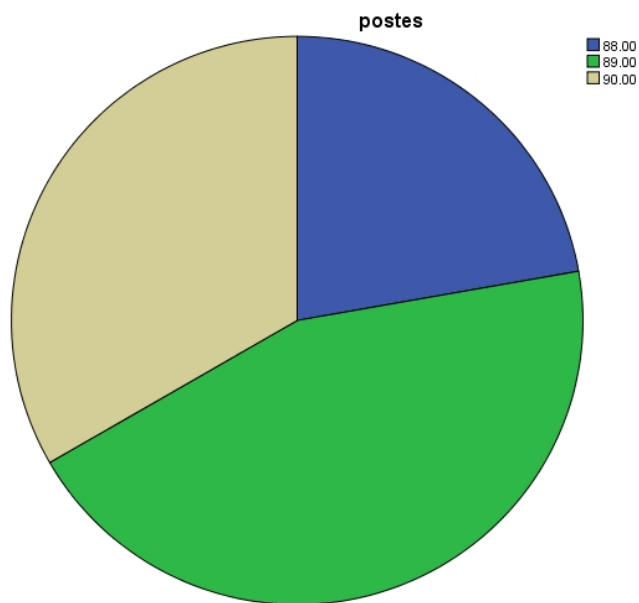
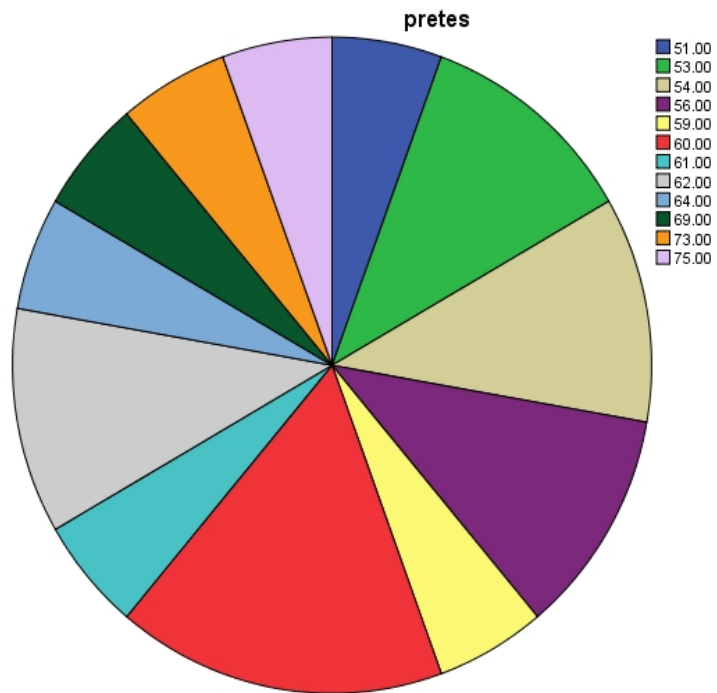
Pretes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
51.00	1	5.6	5.6	5.6
53.00	2	11.1	11.1	16.7
54.00	2	11.1	11.1	27.8
56.00	2	11.1	11.1	38.9
59.00	1	5.6	5.6	44.4
60.00	3	16.7	16.7	61.1
Valid 61.00	1	5.6	5.6	66.7
62.00	2	11.1	11.1	77.8
64.00	1	5.6	5.6	83.3
69.00	1	5.6	5.6	88.9
73.00	1	5.6	5.6	94.4
75.00	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Postes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
88.00	4	22.2	22.2	22.2
Valid 89.00	8	44.4	44.4	66.7
90.00	6	33.3	33.3	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Pie Chart



Correlations

		Pretes	postes
Pretes	Pearson Correlation	1	-.014
	Sig. (2-tailed)		.956
	N	18	18
Postes	Pearson Correlation	-.014	1
	Sig. (2-tailed)	.956	
	N	18	18

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	18	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	18	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
-.006	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pretes	89.1111	.575	-.014	.

Postes	60.1111	46.105	-.014	.
--------	---------	--------	-------	---

ANALISIS ASPEK KATA KONGKRET

Frequencies

Statistics

		pretas	Postes
N	Valid	18	18
	Missing	0	0
Mean		58.8889	89.7222
Median		58.0000	90.0000
Mode		62.00	90.00
Std. Deviation		6.50691	.46089
Variance		42.340	.212
Range		22.00	1.00
Minimum		50.00	89.00
Maximum		72.00	90.00
Sum		1060.00	1615.00

Frequency Table

Pretas

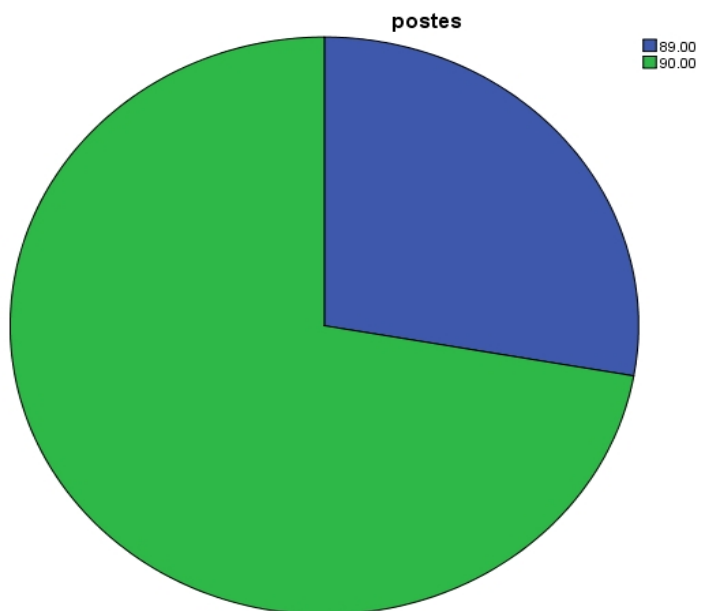
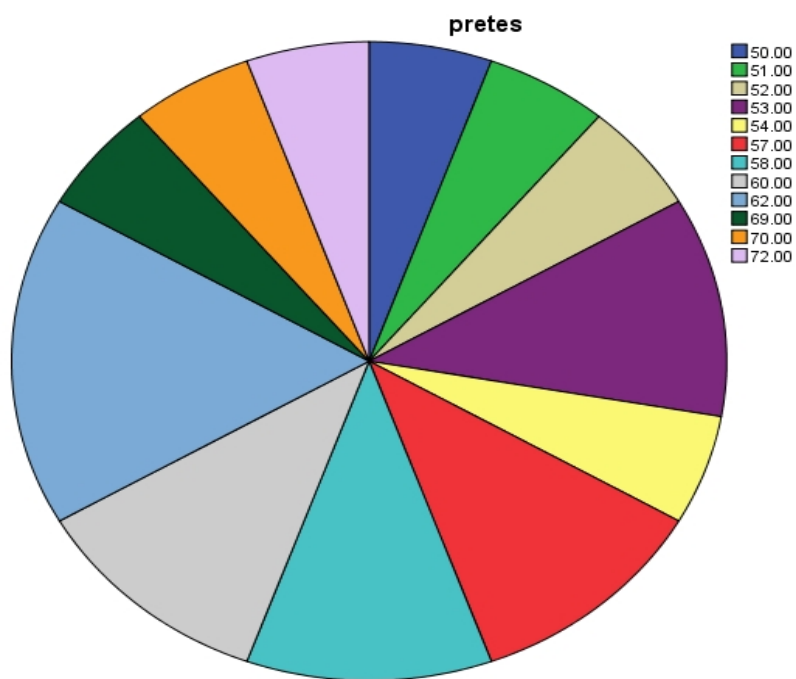
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50.00	1	5.6	5.6	5.6
	51.00	1	5.6	5.6	11.1
	52.00	1	5.6	5.6	16.7
	53.00	2	11.1	11.1	27.8

54.00	1	5.6	5.6	33.3
57.00	2	11.1	11.1	44.4
58.00	2	11.1	11.1	55.6
60.00	2	11.1	11.1	66.7
62.00	3	16.7	16.7	83.3
69.00	1	5.6	5.6	88.9
70.00	1	5.6	5.6	94.4
72.00	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Postes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
89.00	5	27.8	27.8	27.8
Valid 90.00	13	72.2	72.2	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Pie Chart



Correlation**Correlations**

		Pretes	postes
Pretes	Pearson Correlation	1	.460
	Sig. (2-tailed)		.055
	N	18	18
Postes	Pearson Correlation	.460	1
	Sig. (2-tailed)	.055	
	N	18	18

Reliability**Case Processing Summary**

		N	%
Cases ^a	Valid	18	100.0
	Excluded	0	.0
	Total	18	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.122	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pretes	89.7222	.212	.460	.
Postes	58.8889	42.340	.460	.

ANALISIS ASPEK BAHASA FIGURATIF

Frequencies

Statistics

		pretes	Postes
N	Valid	18	18
	Missing	0	0
Mean		63.722	90.000
		2	0
Median		62.500	90.000
		0	0
Mode		57.00 ^a	90.00
		6.9773	.00000
Std. Deviation		2	
		48.683	.000
Variance		25.00	.00
		52.00	90.00
Range		77.00	90.00
		1147.0	1620.0
Minimum		0	0
Maximum			
Sum			

Frequency Table

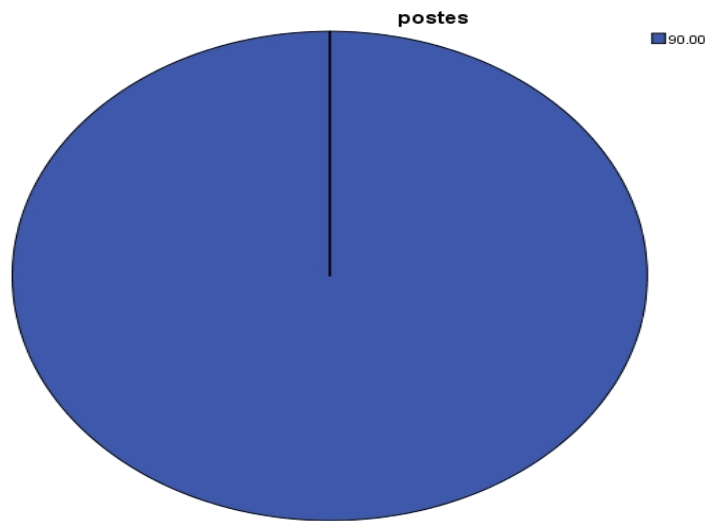
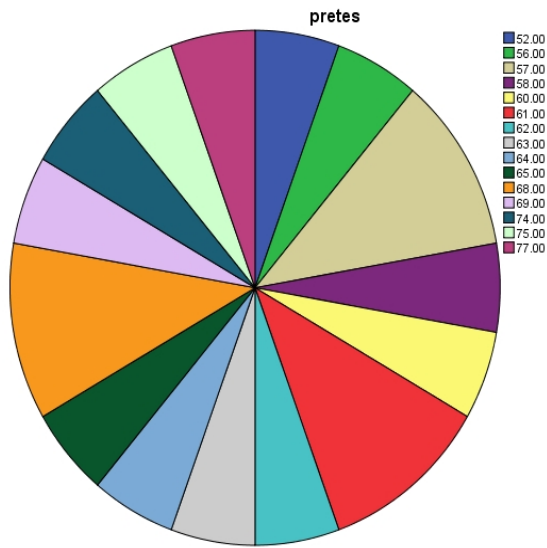
Pretes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
52.00	1	5.6	5.6	5.6
56.00	1	5.6	5.6	11.1
57.00	2	11.1	11.1	22.2
58.00	1	5.6	5.6	27.8
60.00	1	5.6	5.6	33.3
61.00	2	11.1	11.1	44.4
62.00	1	5.6	5.6	50.0
63.00	1	5.6	5.6	55.6
64.00	1	5.6	5.6	61.1
65.00	1	5.6	5.6	66.7
68.00	2	11.1	11.1	77.8
69.00	1	5.6	5.6	83.3
74.00	1	5.6	5.6	88.9
75.00	1	5.6	5.6	94.4
77.00	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Postes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 90.00	18	100.0	100.0	100.0

Pie Chart



Correlations**Notes****Correlations**

		Pretes	postes
Pretes	Pearson Correlation	1	. ^a
	Sig. (2-tailed)		.
	N	18	18
Postes	Pearson Correlation	. ^a	. ^a
	Sig. (2-tailed)	.	.
	N	18	18

Reliability**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	18	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	18	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.014	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pretes	90.0000	.000	.000	.
Postes	63.7222	48.683	.000	.

ANALISIS ASPEK MEKANIK

Frequencies

Statistics

		pretes	Postes
N	Valid	18	18
	Missing	0	0
Mean		62.8889	89.6667
	Median	61.500	90.000
Mode		0	0
		61.00	90.00
Std. Deviation		7.10335	.68599
	Variance	50.458	.471
Range		28.00	2.00

Minimum	50.00	88.00
Maximum	78.00	90.00
Sum	1132.0	1614.0
	0	0

Frequency Table

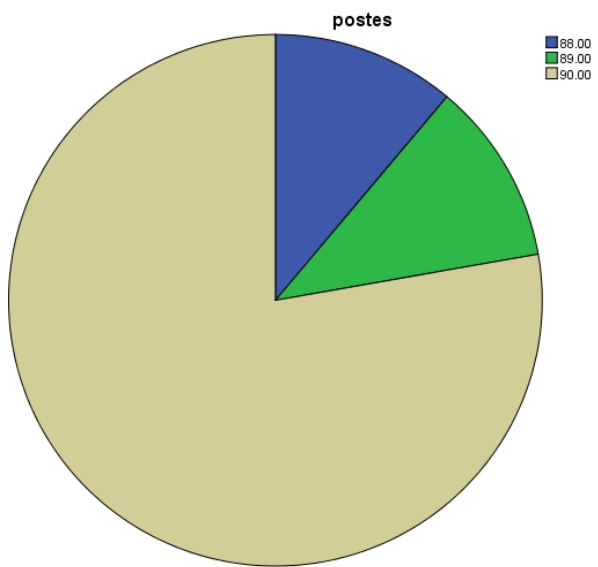
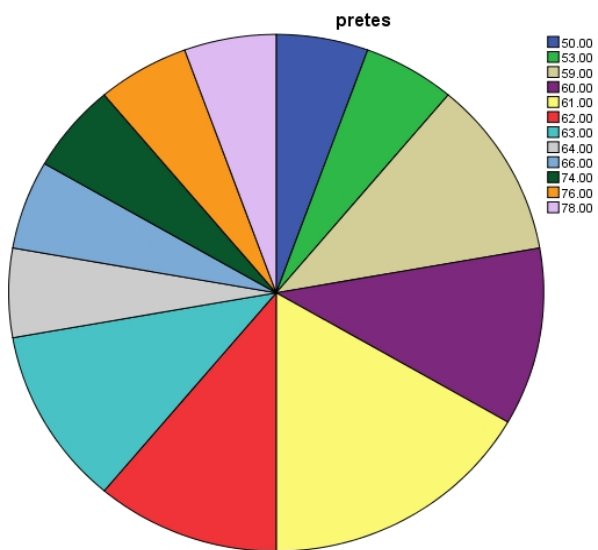
Pretes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50.00	1	5.6	5.6	5.6
53.00	1	5.6	5.6	11.1
59.00	2	11.1	11.1	22.2
60.00	2	11.1	11.1	33.3
61.00	3	16.7	16.7	50.0
62.00	2	11.1	11.1	61.1
Valid 63.00	2	11.1	11.1	72.2
64.00	1	5.6	5.6	77.8
66.00	1	5.6	5.6	83.3
74.00	1	5.6	5.6	88.9
76.00	1	5.6	5.6	94.4
78.00	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Postes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
88.00	2	11.1	11.1	11.1
Valid 89.00	2	11.1	11.1	22.2
90.00	14	77.8	77.8	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Pie Chart



Correlations**Correlations**

		Pretes	postes
Pretes	Pearson Correlation	1	.632**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	18	18
Postes	Pearson Correlation	.632**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	18	18

Reliability**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	18	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	18	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.216	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pretes	89.6667	.471	.632	.
Postes	62.8889	50.458	.632	.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(9)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Eremerasa
Mata Pelajaran : Sastra Indonesia
Kelas / Semester : XI / 1
Tahun pelajaran : 2015 - 2016
Alokasi Waktu : 6X 45 menit (3 X pertemuan)

Standar Kompetensi : **Menulis**

4. Mengungkapkan pengalaman dalam puisi, cerita pendek, dan drama

Kompetensi Dasar : 4.1 Menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan

Indikator

- Mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi
- Menggunakan diksi, majas, rima, dan irama, serta disesuaikan bentuk, dan isi puisi
- Menulis puisi berdasarkan objek atau berdasarkan pengalaman
- Menyunting puisi

Pertemuan pertama & kedua 4 X 45 Menit

I. Tujuan pembelajaran

- Mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi

II. Materi pokok

- Puisi
'Aku' karangan Chairil Anwar

III. Metode Pembelajaran

- a. Demonstrasi
- b. Penugasan, dan diskusi

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan Guru – Siswa	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan hal yang berkaitan dengan penulisan puisi. 	10 menit
Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati objek yang akan dijadikan bahan untuk menulis puisi (di dalam atau di luar kelas, atau pengalaman) (PT) 	60 menit
Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa menyimpulkan materi ajar. 	20 menit

Pertemuan Ketiga 2 x 45 Menit

I. Tujuan pembelajaran

- Menggunakan diksi, majas, rima, dan irama, serta disesuaikan bentuk, dan isi puisi
- Menulis puisi berdasarkan objek atau berdasarkan pengalaman
- Menyunting puisi

II. Materi pokok

- Penulisan puisi dengan memperhatikan:
diksi
majas

rima

irama

III. Metode Pembelajaran

- a. Demonstrasi
- b. Penugasan, dan diskusi

IV. langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Guru – Siswa	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi dan motivasi • Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. 	30 menit
Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Menulis puisi berdasarkan pengamatan (PT) • Membacakan puisi yang ditulis (TM,PT) • Mendiskusikan puisi yang dibaca atau ditulis (PT) • Merangkum hasil diskusi (KMTT) 	30 menit

Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> Guru menyimpulkan materi ajar. 	30 menit

V. Alat/Sumber belajar

1. Alat : LKS
2. BAhan / Sumber : - Buku mahir Berbahasa Indonesia.
- Buku penunjang yang relevan.

VI. Penilaian dan program tindak lanjut

A Penilaian

1. Prosedur penilaian

- a. Jenis : tugas individu, ulangan, praktik
- b. Bentuk : Uraian bebas, pilihan ganda

2. Instrumen penilaian

- a. Ekspresikanlah perasaan dalam bentuk puisi !
- b. Tuliskan pengertian diksi, majas, rima, dan irama
- c. Tulislah puisi berdasarkan objek atau berdasarkan pengalaman!
- d. Menyunting puisi

3. kunci jawaban dan pedoman penskoran

No.	Jawaban	Skor
1.	Menulis puisi berdasarakan perasaan penulis (memperhatikan diksi)	5
2.	Diksi adalah pilihan kata yang digunakan dalam menyusun sebuah puisi Majas adalah gaya bahasa yang digunakan dalam	2

	menyusun puisi	2
	Rima adalah persajakan atau persamaan bunyi di akhir baris	2
	Irama adalah tinggi rendahnya suara/nada dalam membaca puisi	2
3.	Menulis puisi berdasarkan pengalaman penulis (memperhatikan diksi)	5
4.	Hasil suntingan meliputi	
	a. diksi	2
	b. majas	2
	c. rima	2
	d. irama	2
	Skor maksimum	26

Skor perolehan

Nilai = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor max}} \times 100$

Skor max

B. Program tindak lanjut

1. Remedial :

- Bagi siswa yang memperoleh nilai Blok / KD < KKM Mengikuti program pembelajaran kembali dengan memberikan pembahasan soal /uji kompetensi
- Memberikan tugas yang berkaitan dengan Indikator /KD yang belum tuntas.
- Melakukan uji pemahaman ulang (uji perbaikan) sesuai dengan indikator/KD yang belum tuntas

2. Pengayaan : Bagi siswa yang memperoleh nilai Blok / KD \geq KKM berpariasi dengan memberikan pembahasan soal “uji kompetensi” (memberikan soal-soal yang lebih sulit)

Bantaeng, Juli 2015

Mengetahui:

Guru Mata Pelajaran

Kepala SMA Negeri 1 Eremerasa

Bahasa Indonesia

Syafruddin, S.Pd., M.M.

Sitti Tasniah, S.S, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19670920 199203 1011

NIP. 19820417 200903 2006

Lampiran 5. Dokumen Pelaksanaan Pembelajaran

1. Situasi pelaksanaan pre test



Lampiran foto pengamatan



Lampiran 6. Sampel Hasil Karya Siswa *Pre Test*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Rusli, Lahir di desa Karassing Bulukumba 1 Januari 1981 dari pasangan Ayah Magassing dan Ibu Bunga. Penulis menyelesaikan pendidikan di bangku SD 217 Karassing (1993), SMP Negeri Batuasang (1996), Madrasah Aliyah Guppi Gunturu (2000), saat kuliah di STKIP Muhammadiyah Bulukumba pernah bergabung di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Bulukumba dan dipercaya menjabat sebagai Ketua Bidang HIKMAH (2002-2004). Pertama kali penulis berkenalan dengan sastra sejak duduk di bangku SMA, Cerpen dan Puisinya pernah menghiasi Koran harian FAJAR dan harian RADAR Bulukumba. Yang dibukukan dalam bentuk kumpulan cerpen ***Sebuah Kisah pada Seribu Wajah***. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang (S-2) dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 2006 di tempatkan di SMA Negeri 2 Bantaeng 2006 – 2013, pada tahun 2013 di mutasi ke SMA Negeri 1 Eremerasa 2013 – 2015, pada tahun 2015 di mutasi kembali ke SMA Negeri 2 Bantaeng Sampai sekarang. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) penulis menulis tesis dengan judul Keefektifan Metode Rangsang Alam dan Teknik Observasi dalam Mengolah Fakta Imajinatif pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Eremerasa Kab. Bantaeng.

Lampiran 7. Sampel Hasil Karya Siswa Pos Test

